

ANALISIS PERKEMBANGAN INVESTASI ASING DI INDONESIA

PERIODE 1987-2003

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Aguslan Hadi
Nomor Mahasiswa : 01313169
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2006

**ANALISIS PERKEMBANGAN INVESTASI ASING DI INDONESIA
PERIODE 1987-2003**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

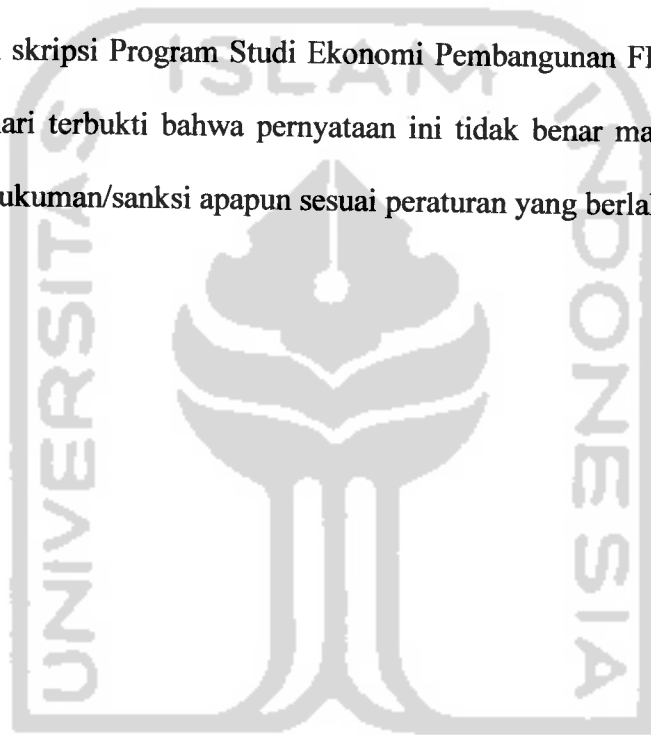
Nama : Aguslan Hadi
Nomor Mahasiswa : 01313169
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 24 Januari 2006

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Aguslan Hadi', written in a cursive style.

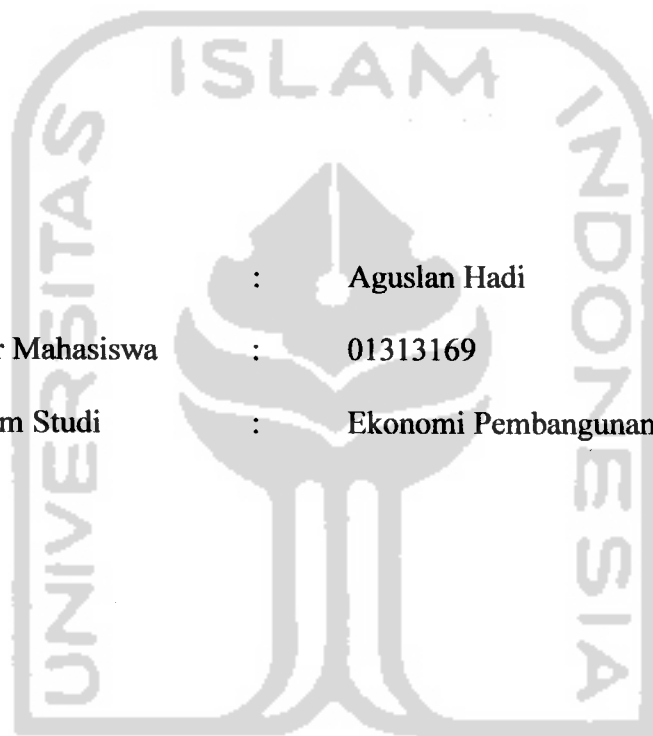
Aguslan Hadi

PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS PERKEMBANGAN INVESTASI ASING di INDONESIA

PERIODE 1987-2003

Nama : Aguslan Hadi
Nomor Mahasiswa : 01313169
Program Studi : Ekonomi Pembangunan



Yogyakarta, 24 Januari 2006

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ari Rudatin', written over a horizontal line.

Dra. Ari Rudatin, M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PERKEMBANGAN INVESTASI ASING DI INDONESIA
PERIODE 1987 - 2003

Disusun Oleh: AGUSLAN HADI
Nomor mahasiswa: 01313169

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 18 Februari 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Ari Rudatin, M.Si

Penguji I : Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D

Penguji II : Drs. Moh. Bektie Hendrie Anto, M.Sc.....

A. Tim
.....
Jaka
.....
Moh. Bektie
.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Suwarsono, MA

MOTTO

"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat". (Qs. Al Baqarah :45)

"Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi". (Qs. Al Araf : 178)

"Sungguh Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sampai mereka sendiri mengubah dirinya sendiri" (Qs. Ar ra'ad : 11)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal sholeh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan". (Qs. Luqman : 8)

"Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada tuhanmulah kamu berharap". (Qs. Al Inshirah : 6-8)

"When there is a will there is a way"



*I dedicated for my Mom
I love you and misses you Mom.....*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan lahir dan batin sehingga penulis memiliki kemampuan dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai salah syarat untuk menyelesaikan pendidikan program strata 1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat berdiri sendiri melainkan mendapatkan bantuan baik moril maupun materil dan juga rangkaian keputusan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah S.W.T yang telah memberikan ni'mat-Nya dan perlindungan kepadaku.
2. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dra. Ari Rudatin, M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi.
4. Bapak Rokheidi, SE selaku Dosen pembimbing Akademik.
5. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA selaku ketua jurusan Ekonomi Pembangunan.
6. Bapak Eko Atmadji, Bapak Suharto, Bapak Awan Setya Dewanta, Ibu Diana Wijayanti, Bapak Nur Feriyanto, Bapak Priyonggo Suseno, Bapak Abdul Hakim, Bapak Bekti, Bapak Jaka dan Dosen-Dosen lainnya yang telah

banyak mengajarkan ilmu ekonominya, terima kasih atas ilmu-ilmu yang diberikan!

7. Buat mama (Alm), terima kasih atas semuanya. Semangat mama akan selalu ada dalam diriku. Terima kasih atas doa mama siang dan malam, hingga akhir hayatmu pun engkau masih memikirkanku. *I love you and misses you so much*. Semoga Allah memberikan tempat yang terbaik di sisi Nya.
8. Buat adik-adikku tercinta, terima kasih atas dukungannya Arin dan Yudi. Terima kasih untuk membiarkanku mencapai apa yang kuimpikan. *I promise u, never let you down. I love u guys*.
9. Terima kasih papa atas semua yang engkau berikan selama ini.
10. Keluarga-keluargaku yang ada di Solo. Terima kasih telah mendukung dan menghiburku.
11. Anak-anak Papua “SMUNSA Biak” di Jogja: teman baikku “Yusram” *friend in need n friend in deed*, Eka “cool”, mba’ Ian makasih atas dukungan dan nasehatnya, mba’ Iwy semoga apa yang kamu inginkan dapat tercapai, Ayu makasih karena pernah mencintaiku semoga kamu bahagia dengan pilihanmu, Dedy, Uun, Rendra “jangan tergoda sama wanita cantik, dan teman-teman yang tidak mungkin disebutkan satu per satu. Aku berharap kita bisa bersahabat selamanya.
12. Dian “mami” masih banyak cowok di dunia ini koq, Riza “ceriwis, YO WIS” semoga selalu rukun dan langgeng dengan pujaan hatimu, Ida “jangan makan trus, ntar tambah ndut”, makasih semua atas dukungannya.

13. Anak-anak kost: T-zen "*punk is dead man*", sepupuku "Jhony", Alid, Rizal Mbok'e, Agustin, mas gal, mas ben, Ari, Pa'D "ojo turu trus".
14. Anak-anak EP'01: Sunai "*thanks for helped me around*", Lutfi "grandong" *keep cool man*, Sapto "Coro", Rizal, ahmad, Doddy, Yuni, Wiwid, buat 'anak-anak nongkrong': Zadi, Angga, Qubil, Jadun, Rudi, Sincan, Tom, Kancil *n for everyone at campus "PEACE, LOVE, EMPATHY"*.

Akhir kata penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kepada penulis-penulis selanjutnya harus lebih baik dalam menyusun skripsi demi menaikkan prestasi "Ekonomi Pembangunan". Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, Januari 2006

Penulis,

Aguslan Hadi

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi.....	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Kata Pengantar	vii
Halaman Daftar Isi	x
Halaman Daftar Tabel	xv
Halaman Daftar Gambar	xvi
Halaman Daftar Lampiran	xvii
Halaman Abstraksi	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat	7
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II PERKEMBANGAN dan KEBIJAKAN INVESTASI ASING	10
2.1 Keadaan Ekonomi Indonesia	10
2.1.1 Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Rp Bank	

	Pemerintah	12
2.1.2	Inflasi	13
2.1.3	Ekspor	15
2.1.4	Nilai Tukar	16
2.2	Perkembangan Investasi Asing di Indonesia	18
2.3	Kebijakan Investasi Asing	23
BAB III	KAJIAN PUSTAKA	27
BAB IV	LANDASAN TEORI dan HIPOTESIS	33
4.1	Investasi	33
4.1.1	Pengertian Investasi	33
4.1.2	Jenis-jenis Investasi	34
4.1.2.1	Investasi tetap bisnis (<i>business fixed investment</i>)	34
4.1.2.2	Investasi residensial (<i>residential investment</i>)	37
4.1.2.3	Investasi persediaan (<i>inventory investment</i>)	39
4.1.3	Faktor Penentu Investasi	40
4.1.4	Metode Pengambilan Keputusan Investasi	42
4.2	Tingkat Suku Bunga	46
4.2.1	Pengertian Tingkat Suku Bunga	46
4.2.2	Teori Klasik (<i>Loanable Funds</i>)	48
4.2.3	Teori Keynesian	49

4.3	Inflasi	50
4.3.1	Pengertian Inflasi	50
4.3.2	Jenis-jenis Inflasi	51
4.3.2.1	Inflasi Menurut Sebabnya	51
4.3.2.2	Inflasi Menurut Parah Tidaknya	52
4.3.3	Dampak Inflasi	52
4.4	Ekspor	55
4.5	Nilai Tukar	57
4.5.1	Pengertian Nilai Tukar	57
4.5.2	Sistem Nilai Tukar	58
4.5.3	Keseimbangan Nilai Tukar	61
4.5.4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar	62
4.6	Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen	64
4.6.1	Tingkat Suku Bunga Deposito Rp Bank Pemerintah per 12 Bulan terhadap Investasi Asing	64
4.6.2	Inflasi terhadap Investasi Asing	64
4.6.3	Ekspor terhadap Investasi Asing	65
4.6.4	Nilai Tukar terhadap Investasi Asing	66
4.7	Hipotesis	66
BAB V	METODE PENELITIAN	68
5.1	Jenis dan Sumber Data	68
5.2	Definisi Operasional Variabel	68
5.3	Metode Analisis	70

5.3.1	Analisis Deskripsi	70
5.3.2	Analisis Kuantitatif	70
5.4	Pengujian Hipotesis	71
5.3.1	Uji t-statistik	71
5.3.2	Uji F-statistik	74
5.3.3	Koefisien Determinasi (R^2)	76
5.4	Pengujian Asumsi Klasik	77
5.4.1	Multikolinearitas	77
5.4.2	Heteroskedastisitas	78
5.4.3	Autokorelasi	78
BAB VI	ANALISIS dan PEMBAHASAN	80
6.1	Deskripsi Data	80
6.2	Hasil Estimasi	82
6.3	Pengujian Hipotesis	83
6.3.1	Uji t-statistik	83
6.3.2	Uji F-statistik	84
6.3.4	Koefisien Determinasi (R^2)	84
6.4	Pengujian Asumsi Klasik	84
6.4.1	Multikolinearitas	84
6.4.2	Heteroskedastisitas	85
6.2.3	Autokorelasi	86
6.5	Interpretasi Hasil	87
6.6	Interpretasi Ekonomi	89

BAB VII SIMPULAN dan IMPLIKASI	91
7.1 Simpulan	91
7.2 Implikasi	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	96



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia Tahun 1987-2003	3
2.1 Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Rp Bank Pemerintah Tahun 1994-2003	13
2.2 Laju Inflasi Indonesia Tahun 1994-2003	14
2.3 Perkembangan Nilai Ekspor Tahun 1994-2003	16
2.4 Perkembangan Nilai Tukar US\$ terhadap Rp Tahun 1987-2003	17
2.5 Proyek-proyek Investasi Asing yang Telah Disetujui Pemerintah menurut Sektor Ekonomi Tahun 1997-1999	22
6.1 Data Yang Digunakan Untuk Estimasi	81
6.2 Hasil Perhitungan Regresi dengan Komputer	82
6.3 Hasil Pengujian Multikolinearitas	85
6.4 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas	86
6.5 Hasil Pengujian Autokorelasi dengan Lags 2	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Kurva MEC	45
4.2 Fungsi Investasi	47
4.3 Tingkat Bunga Keseimbangan di Pasar Dana Investasi	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Data Observasi	96
II. Hasil Estimasi Persamaan Regresi Linear	97
III. <i>Correlogram of Residual</i>	98
IV. <i>Correlogram of Residual Squared</i>	99
V. <i>Actual, fitted, and residual table</i>	100
VI. <i>Graph Line</i>	101
VII. <i>Graph Bar</i>	102
VIII. Grafik <i>Scatter</i> X_1 vs Y	103
IX. Grafik <i>Scatter</i> X_2 vs Y	104
X. Grafik <i>Scatter</i> X_3 vs Y	105
XI. Grafik <i>Scatter</i> X_4 vs Y	106
XII. Uji Correlation Matrix	107
XIII. Uji White Heteroskedastisitas (<i>No Cross Terms</i>)	108
XIV. Uji Autokorelasi dengan Lags 2	109
XV. Uji Ramsey	110

ABSTRAKSI

Skripsi yang berjudul “Analisis Perkembangan Investasi Asing di Indonesia Periode 1987-2003”. Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari dua variabel, yaitu variabel dependen (investasi asing) dan variabel independen (tingkat suku bunga deposito berjangka Rp bank pemerintah per 12 bulan, inflasi, ekspor, dan nilai tukar). Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI).

Permasalahannya adalah apakah keempat variabel independen tersebut berpengaruh terhadap investasi, di mana jika berpengaruh seberapa besar pengaruhnya, baik itu berpengaruh positif atau pun negatif terhadap investasi asing.

Metode analisis data yang digunakan adalah kombinasi antara analisis statistik (uji hipotesis) dan analisis ekonometrika (uji penyimpangan asumsi klasik) dengan menggunakan analisis regresi metode kuadrat terkecil / *Least Squared Method (Ordinary Least Square/OLS)*. Data tersebut diolah dengan menggunakan E-VIEWS, yaitu program *software* komputer aplikasi statistik.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah tingkat suku bunga deposito berjangka Rp bank pemerintah per 12 bulan dan inflasi tidak berpengaruh terhadap investasi asing, sedangkan ekspor berpengaruh positif, dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap investasi asing. Untuk pengujian asumsi klasik ternyata pada model regresi ini tidak terdapat penyimpangan asumsi klasik (multikolinearitas, heteroskedastisitas maupun autokorelasi).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari keempat variabel independen hanya dua variabel yang sesuai dengan hipotesis, yaitu ekspor dan nilai tukar. Hal ini dikarenakan bahwa banyak faktor di luar penelitian yang mampu mempengaruhi investasi asing.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional merupakan upaya pembangunan yang berkesinambungan, meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional. Pembangunan ekonomi adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan negara khususnya.

Hollis B. Chennery dan Alan Strout mengidentifikasi tiga tahap pembangunan yang masing-masing dicirikan oleh faktor kendala pembangunan. Tahap-tahap sekaligus faktor-faktor kendala tersebut adalah keterbatasan *skill*, *gap* tabungan, serta *gap* devisa.

Sejarah mencatat bahwa pada tahap awal pembangunannya, negara-negara yang sekarang dianggap maju pun memanfaatkan dana asing. Pada abad 17 dan 18 Inggris meminjam modal dari Belanda, sementara pada abad 19 Amerika Serikat meminjam modal dari daratan Eropa, demikian juga pada bangsa-bangsa barat lainnya.

Hampir semua negara berkembang memiliki karakteristik yang sama yaitu kekurangan modal. Mereka merasa bahwa pembentukan dana di dalam negeri kurang cukup untuk membiayai program pembangunan yang direncanakan dan untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi memerlukan modal yang besar sekali. Kekurangan modal dari dalam negeri disebabkan

karena pendapatan masyarakat di negara sedang berkembang rendah. Rendahnya tingkat pendapatan akan menyebabkan kelebihan uang yang dipegang masyarakat setelah dikurangi konsumsi yang dapat digunakan untuk menabung sehingga investasi pun rendah. Begitu juga di dalam kemampuannya di dalam membayar berbagai pajak seperti pajak penghasilan, pajak bumi dan bangunan dan pajak-pajak lainnya. Dalam hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan pemerintah karena pendapatan pemerintah terutama berasal dari pemungutan berbagai jenis pajak seperti pajak penghasilan, pajak bumi dan bangunan, bea masuk, pajak pertambahan nilai barang dan jasa, pajak atas penjualan barang mewah, pungutan (pajak) ekspor dan lain-lain. Rendahnya tingkat pendapatan pemerintah pada akhirnya akan menyebabkan tabungan yang bisa diciptakan pemerintah pun rendah. Oleh sebab itu diperlukan usaha untuk memperoleh lebih banyak dana dalam melaksanakan pembangunan tersebut melalui penerahan dana dari pihak asing. Masuknya perusahaan asing dalam kegiatan investasi di Indonesia dimaksudkan sebagai pelengkap untuk mengisi sektor-sektor usaha dan industri yang belum dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh pihak swasta nasional, baik karena alasan teknologi, manajemen, maupun alasan permodalan. Modal asing diharapkan secara langsung atau tidak langsung dapat lebih merangsang dan menggalakan iklim dunia usaha, serta dapat dimanfaatkan sebagai upaya menembus jaringan pemasaran internasional melalui jaringan yang mereka miliki. Selanjutnya masuknya modal asing diharapkan secara langsung maupun tidak langsung dapat mempercepat proses pembangunan ekonomi Indonesia.

Pemerintah dapat memperoleh keuntungan berupa pemungutan pajak atas keuntungan yang diperoleh dan royalti yang dibayar perusahaan asing dalam perusahaan kekayaan alam yang dimiliki negara tersebut. Sebagai akibat dari penanaman modal asing, dapat dilihat bahwa pengadaan prasarana negara, pendirian industri baru, pemanfaatan sumber-sumber baru yang kesemuanya cenderung meningkatkan kesempatan kerja dalam perekonomian. Dengan kata lain, impor modal menciptakan lebih banyak pekerjaan. Keadaan semacam ini adalah suatu keuntungan dengan adanya penanaman modal asing.

TABEL 1.1
Perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA)
di Indonesia Tahun 1987-2003
(US\$ juta)

Tahun	PMA
1987	1239,7
1988	4425,9
1989	4718,8
1990	8751,1
1991	8778,0
1992	10323,2
1993	8144,2
1994	27353,3
1995	39944,7
1996	29928,5
1997	33832,5
1998	13563,1
1999	10890,6
2000	16075,6
2001	15056,3
2002	9795,4
2003	13596,4

Sumber: *Statistik Indonesia*, BPS,
dalam berbagai edisi

Tabel di atas menunjukkan fluktuasi penanaman modal asing dari tahun ke tahun seiring dengan situasi ekonomi di tanah air dan dunia internasional.

Fluktuasi penanaman modal asing mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pertumbuhan nilai investasi ini mencapai puncaknya pada tahun 1995 sebesar US\$ 39944,7 juta. Pada tahun 1997 PMA sebesar US\$ 33832,5 juta mengalami penurunan sebesar 59,91% menjadi US\$ 13563,1 juta pada tahun 1998. Tahun 1999 nilai investasi PMA hanya US\$ 10890,4 juta dan mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2002 sebesar US\$ 9795,4 juta. Penurunan investasi tersebut disebabkan oleh krisis ekonomi yang parah dan iklim berusaha yang sangat buruk akibat gejolak-gejolak sosial dan politik selama tahun 1997-2002 yang tidak dapat memberikan keamanan dan ketidakpastian dalam melakukan bisnis bagi pengusaha atau investor asing.

Penanaman modal asing akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh kestabilan perekonomian di dalam negeri. Menyadari hal itu, pemerintah harus melakukan upaya deregulasi untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif, karena timbul kecenderungan para investor hanya mau menanamkan modalnya di tempat yang paling menguntungkan. Tingkat suku bunga yang relatif stabil akan mendorong masuknya investasi ke dalam negeri. Hal ini akan menciptakan laju inflasi yang wajar. Sehingga pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Tingkat suku bunga pinjaman maupun deposito (dalam nominal maupun riil) di Indonesia selama periode 1990-an hingga krisis cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara industri maju bahkan tertinggi di dunia. Tingginya tingkat suku bunga ini menciptakan suatu kondisi yang mendorong para pengusaha di Indonesia meminjam dana dari bank-bank di luar negeri yang tingkat suku bunganya jauh lebih rendah dibandingkan di dalam negeri.

Sebagai negara berkembang yang sedang membangun, Indonesia membutuhkan dana yang cukup besar untuk membiayai pembangunan. Di samping usaha memobilisasi dana dari dalam negeri, dana investasi dari luar negeri di luar pinjaman pemerintah juga terus diupayakan. Dalam upaya untuk menarik minat investor asing menanamkan modalnya di Indonesia, pemerintah terus meningkatkan kegiatan promosi, baik melalui pengiriman utusan ke luar negeri maupun peningkatan kerjasama antara pihak swasta nasional dengan swasta asing. Pemerintah juga harus menjaga kestabilan perekonomian, salah satunya dengan menjaga kestabilan laju inflasi. Infasi terjadi karena banyaknya uang beredar di masyarakat sehingga harga barang-barang menjadi naik. Untuk itu pemerintah perlu mempertahankan laju inflasi yang wajar salah satunya dengan menaikkan tingkat suku bunga deposito, agar masyarakat lebih tertarik untuk mendepositokan uangnya daripada untuk berkonsumsi sehingga jumlah uang yang beredar di masyarakat turun dan terjadi kestabilan inflasi.

Faktor-faktor lain yang dapat mendorong masuknya investor asing adalah kestabilan ekspor dan nilai tukar. Bukan hanya laju inflasi yang harus dijaga kestabilannya, tetapi ekspor dan nilai tukar juga sangat penting untuk diperhatikan. Dengan meningkatnya ekspor dapat meningkatkan pendapatan nasional yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Jika negara kita bisa meningkatkan ekspor berarti produk-produk barang kita bisa bersaing dalam pasar internasional. Hal ini akan menarik perhatian investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Untuk itu, pemerintah harus membenahi kinerja, memberikan kemudahan dengan kebijakan-kebijakan yang wajar kepada

perusahaan-perusahaan lokal agar produknya mampu bersaing. Faktor terakhir dalam penelitian ini adalah nilai tukar. Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali. Pemerintah hendaknya menjaga nilai tukar pada batas yang wajar sehingga terjadi kestabilan perekonomian sehingga investor asing mau berinvestasi di Indonesia.

Keuntungan Indonesia dengan adanya kegiatan investasi adalah negara tidak melakukan sendiri eksplotasi sumber daya alam yang berguna untuk konsumsi rakyatnya. Hal ini jelas mengurangi biaya pemerintah apabila pemerintah sendiri melakukan hal tersebut, bahkan dapat mengatasi masalah pengangguran dengan dibukanya lapangan kerja baru sehingga pendapatan di dalam negeri meningkat maka terciptalah pertumbuhan ekonomi.

Penanaman modal asing yang disetujui pemerintah diatur dalam Undang-Undang No.1 tahun 1976 tentang PMA. Penanaman modal asing menurut UU no. 1 tahun 1967 hanyalah meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan atau berdasarkan ketentuan undang-undang tersebut dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut.

Penanaman modal asing memberikan peranan penting dalam pembangunan ekonomi di negara sedang berkembang. Hal ini terjadi dalam berbagai bentuk. Modal asing mampu mengurangi kekurangan tabungan melalui pemasukan peralatan, modal dan bahan mentah dengan demikian akan menaikkan laju pembentukan modal. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk

menyusun skripsi dengan judul “**Analisis Perkembangan Investasi Asing di Indonesia Periode 1987-2003**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah diterangkan dalam latar belakang, maka dapat dikemukakan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat suku bunga deposito berjangka Rp bank pemerintah per 12 bulan berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia.
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia.
3. Apakah ekspor berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia.
4. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia.
5. Apakah variabel-variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan bisa dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk menganalisis seberapa besar tingkat suku bunga deposito berjangka Rp bank pemerintah per 12 bulan berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia.
2. Untuk menganalisis seberapa besar inflasi berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia.

3. Untuk menganalisis seberapa besar ekspor berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia.
4. Untuk menganalisis seberapa besar nilai tukar dolar terhadap rupiah berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia.
5. Untuk menganalisis apakah variabel-variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Manfaat dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis sebagai wujud penerapan ilmu-ilmu yang selama ini telah diperoleh selama kuliah yang diinginkan sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Strata satu (S-1).
2. Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya ekonomi pembangunan sehingga dapat memperkaya penelitian sejenis yang telah ada dan juga dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Perkembangan Investasi Asing di Indonesia

Bab ini merupakan uraian/deskripsi/gambaran secara umum tentang perkembangan dan kebijaksanaan investasi asing di Indonesia.

Bab III : Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama.

Bab IV : Landasan Teori dan Hipotesis

Bab ini berisi dua bagian: *pertama*, mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Yang *kedua*, hipotesis yang juga dipandang sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah.

Bab V : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

Bab VI : Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisis statistik.

Bab VII : Simpulan dan Implikasi

Bab ini berisi simpulan-simpulan dan juga implikasi yang muncul sebagai hasil dari simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah.

BAB II

PERKEMBANGAN dan KEBIJAKSANAAN INVESTASI ASING DI INDONESIA

2.1 Perkembangan Ekonomi di Indonesia

Sejak meraih kemerdekaan pada tahun 1945, Indonesia telah memperoleh banyak pengalaman politik dan ekonomi. Selama sekitar dua puluh tahun pertama merdeka, perekonomian Indonesia berkembang kurang menggembirakan. Mengikuti pergantian-pergantian kabinet yang selalu tidak stabil pada masa itu, sistem dan kebijakan-kebijakan ekonomi berubah sepanjang waktu. Nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing (terutama milik Belanda) dimulai pada tahun 1951, tetapi pelaksanaannya terjadi secara besar-besaran pada tahun 1958. Tindakan ini merupakan kelanjutan pemberlakuan Undang-Undang No. 78/1958 tentang investasi asing, yang pada intinya berisikan kebijakan anti-investasi asing. Ketika itu tumbuh subur pandangan bahwa investasi asing bukan saja merupakan hambatan bagi pembangunan ekonomi Indonesia, tetapi bahkan bertujuan hendak menguasai kehidupan perekonomian.

Perekonomian Indonesia selama dasawarsa 1970an adalah perekonomian yang gemilang berkat kejutan-kejutan minyak; yaitu *boom* minyak pada tahun 1973 dan 1979, yang dibuntuti dengan resesi global. Satu hal yang penting untuk dicatat adalah sejak kenaikan-kenaikan harga minyak di pasaran internasional, anggaran pemerintah menjadi semakin tergantung pada

penerimaan pajak minyak serta bantuan dan utang luar negeri.

Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan. Krisis yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, tidak saja memaksa rupiah terdepresiasi sangat tajam, tetapi menimbulkan kontraksi ekonomi yang sangat dalam. Penurunan nilai tukar rupiah yang tajam disertai dengan terputusnya akses ke sumber dana luar negeri menyebabkan turunnya kegiatan produksi secara drastis dan berkurangnya kesempatan kerja sebagai akibat tingginya ketergantungan produsen domestik pada barang dan jasa impor. Pada saat yang sama, kenaikan laju inflasi yang tinggi dan penurunan penghasilan masyarakat telah mengakibatkan merosotnya daya beli masyarakat menurun drastis dan kantong-kantong kemiskinan domestik semakin meluas.

Begitu besarnya dampak negatif dari situasi krisis yang terjadi di Indonesia terhadap kegiatan konsumsi dan investasi, sehingga mampu membalikkan posisi kesenjangan tabungan dan investasi (*saving-investment gap*) dari defisit sejak tahun 1983 menjadi surplus pada tahun 1998. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah telah menempuh berbagai kebijaksanaan yang mendasar guna mendorong terjadinya proses penyesuaian struktural secara berkesinambungan dalam rangka meningkatkan ketahanan ekonomi. Kebijakan yang ditempuh pemerintah telah memberikan sebagian hasil yang baik, itu tercermin pada pertumbuhan ekonomi yang dapat mencapai laju dengan cukup baik disertai dengan kestabilan moneter.

Secara keseluruhan harapan perekonomian Indonesia untuk kembali pulih seperti saat sebelum krisis ekonomi nampaknya belum dapat terwujud. Hal ini diperlihatkan oleh kondisi perekonomian yang belum stabil. Sejak tahun 1999, perkembangan perekonomian menunjukkan peningkatan tiap tahun. Namun pada tahun 2001, perkembangan perekonomian cenderung melambat. Tahun berikutnya pertumbuhan perekonomian sedikit lebih tinggi dibanding tahun 2001, akan tetapi masih jauh lebih rendah dibanding pada pertumbuhan ekonomi yang dicapai saat sebelum krisis. Keadaan tersebut dipicu oleh belum kuatnya fundamental ekonomi Indonesia baik dari segi faktor internal maupun faktor eksternal.

2.1.1 Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Rp Bank Pemerintah

Salah aspek yang mendorong masuknya investasi asing adalah tingkat suku bunga. Penurunan tingkat suku bunga akan mendorong kenaikan investasi dan begitu pula sebaliknya, jika suku bunga meningkat, lebih sedikit proyek investasi yang menguntungkan, dan jumlah barang-barang investasi yang diminta akan turun.

Tingkat suku bunga baik deposito maupun pinjaman di Indonesia cukup tinggi bahkan tertinggi di dunia. Tingkat suku bunga deposito berjangka Rp pada bank pemerintah mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dengan kenaikan yang cukup berarti. Tingkat suku bunga deposito berjangka Rp bank pemerintah per 12 bulan mengalami kenaikan yang cukup tinggi, yaitu terjadi pada tahun 1999 sebesar 27,90 persen per 12 bulan. Pada tahun berikutnya mulai terjadi

penurunan yang cukup tajam menjadi 16,90 pada tahun 2000. Pada tahun 2003 tingkat suku bunga deposito berjangka Rp turun sebesar 10,55.

TABEL 2.1
Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Rp
Bank Pemerintah Tahun 1994-2003
(persen)

Tahun	3 bln	6 bln	12 bln
1994	9,89	11,60	12,13
1995	13,93	14,79	13,94
1996	14,92	16,29	16,03
1997	20,69	15,32	15,55
1998	39,36	23,47	22,24
1999	25,0	20,88	27,90
2000	12,70	12,84	16,90
2001	15,68	15,14	14,64
2002	2,73	2,71,	15,67
2003	1,68	1,90	10,55

Sumber: *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Bank Indonesia, dalam berbagai edisi

2.1.2 Inflasi

Kenaikan harga tercermin dari angka inflasi dan laju inflasi merupakan salah satu gambaran stabilitas ekonomi secara makro di suatu negara atau wilayah. Inflasi di Indonesia pada tahun 1997 mencapai angka dua *digit*, yakni sebesar 11,05 persen dan mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 1998 sebesar 77,63 persen. Kenaikan ini diakibatkan pengaruh krisis moneter yang terjadi pada

pertengahan tahun 1997.

TABEL 2.2
Laju Inflasi Indonesia
Tahun 1994-2003
(persen)

Tahun	Inflasi
1994	9,24
1995	8,64
1996	6,47
1997	11,05
1998	77,63
1999	2,01
2000	9,35
2001	12,55
2002	10,03
2003	6,7

Sumber: *Indikator Ekonomi*, BPS, dalam berbagai edisi

Besar kecilnya laju inflasi dapat digolongkan berdasarkan parah tidaknya inflasi. Inflasi yang terjadi pada tahun 1998 digolongkan sebagai inflasi berat (antara 30-100 persen). Pada tahun 1999 laju inflasi mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi 2,01 persen (inflasi ringan karena kurang dari 10 persen), yang dikarenakan pergantian presiden pada tahun 1998. Pada tahun 2001 inflasi mengalami kenaikan menjadi 12,55 persen (inflasi sedang, antara 10-30 persen) dan mengalami penurunan yang cukup berarti pada tahun 2003 menjadi 6,7 persen.

2.1.3 Ekspor

Perdagangan luar negeri merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian setiap negara. Dewasa ini tidak ada satu negara pun di dunia yang tidak melakukan perdagangan dengan pihak luar negeri, begitu juga dengan Indonesia. Perdagangan luar negeri menjadi sangat penting, bukan saja dalam kaitan dengan haluan pembangunan yang berorientasi ke luar, yakni membidik masyarakat di negara-negara lain sebagai pasar hasil-hasil produksi dalam negeri, tapi juga berkaitan dengan pengadaan barang-barang modal untuk memacu industri dalam negeri. Salah satu aspek perdagangan luar negeri adalah ekspor.

Penerimaan ekspor Indonesia tumbuh cukup meyakinkan. Nilai penerimaannya sendiri dari tahun ke tahun berfluktuasi. Sepanjang kurun waktu 1987-2003 terjadi penurunan penerimaan ekspor dalam tiga tahun, yaitu: tahun 1998, 1999, dan tahun 2001. Kenaikan ekspor terbesar terjadi pada tahun 2000. Penerimaan ekspor pada tahun tersebut bernilai US\$ 62124,0 juta naik sebesar 27,66% dari US\$ 48665,4 juta pada tahun 1999. Pada tahun 2001 terjadi penurunan yang cukup besar menjadi US\$ 56320,9 juta atau sebesar 9,34% dari tahun sebelumnya.

TABEL 2.3
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia
Tahun 1987-2003
(US\$ juta)

Tahun	Ekspor
1987	17135,6
1988	19218,5
1989	22158,9
1990	25675,3
1991	29142,4
1992	33967,0
1993	36823,0
1994	40053,4
1995	45418,0
1996	49814,8
1997	53443,6
1998	48847,6
1999	48665,4
2000	62124,0
2001	56320,9
2002	57158,8
2003	61058,2

Sumber: *Statistik Indonesia*, BPS, dalam berbagai edisi

2.1.4 Nilai Tukar

Pada penelitian ini penulis menggunakan nilai tukar mata uang Amerika Serikat (AS) dolar terhadap nilai tukar rupiah. Hal ini dilakukan karena AS dolar merupakan mata uang internasional yang dipakai sebagai nilai tukar di hampir seluruh negara-negara di dunia.

Nilai tukar mata uang AS dolar terhadap rupiah dari tahun ke tahun selama periode tahun penelitian mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.4
Perkembangan Nilai Tukar US\$ terhadap Rp
Tahun 1987-2003
(US\$ / Rp)

Tahun	Kurs US\$ terhadap Rp
1987	1652
1988	1728
1989	1805
1990	1901
1991	1992
1992	2062
1993	2110
1994	2200
1995	2308
1996	2383
1997	4650
1998	8025
1999	7100
2000	9595
2001	10400
2002	8940
2003	9500

Sumber: *Statistik Indonesia*, BPS, dalam berbagai edisi

Pada tahun 1987 kurs Indonesia sebesar Rp 1652 per US\$ 1, dan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2001 kurs telah mencapai Rp 10.400,00 per US\$ 1, ini merupakan angka terbesar dalam periode penelitian ini. Namun pada akhir tahun penelitian, kurs (nilai tukar) Indonesia terhadap Amerika Serikat mengalami penurunan hingga mencapai Rp 9.500,00 Per US\$ 1.

2.2 Perkembangan Investasi Asing di Indonesia

Investasi asing memberikan kontribusi yang penting dalam pemulihan perekonomian dan pertumbuhan ekspor pada akhir tahun 1960an dan 1980an. Jumlah investasi asing meningkat dengan cepat pada kedua periode tersebut. Pada tahun 1980an, tidak seperti periode sebelumnya, perusahaan asing mulai mencapai proyek orientasi ekspor yang efisien untuk ekspor barang dan jasa. Sepanjang periode orde baru, arus investasi asing sangat berfluktuasi dalam menanggapi kondisi perekonomian domestik dan rezim regulasi. Pertumbuhan investasi yang cepat dari akhir tahun 1960an ini dipicu oleh kebijakan fiskal liberal dan rezim peraturan baru, prospek proyek substitusi impor yang menguntungkan, dan meningkatkan harga minyak.

Pada beberapa tahun selanjutnya pertumbuhan yang cepat membuat Indonesia menjadi tujuan yang menarik bagi perusahaan asing, tetapi dihalangi oleh bertambah banyaknya peraturan yang membatasi. Setelah tahun 1974 perusahaan asing yang masuk ke sejumlah sektor mengalami hambatan berupa tekanan bagi lokalisasi (saham ekuitas dan personel senior) dan prosedur birokratik yang menghabiskan waktu dan bertele-tele.

Di awal tahun 1990-an, telah timbul suatu fenomena baru di negara-negara pengutang besar untuk mulai mengalihkan perhatian kepada bentuk alternatif bagi pembiayaan pembangunan yang berasal dari utang (pihak asing), tidak terkecuali Indonesia. Pada saat pemerintahan orde baru menggantikan kepemimpinan nasional, kondisi perekonomian Indonesia tengah mengalami hiperinflasi pada tahun 1966 sebesar 650%, tahun 1967 sebesar 120%, dan

turun pada tahun 1968 menjadi 85%. Penurunan ini salah satunya disebabkan oleh munculnya UU PMA, sehingga tingkat investasi asing meningkat, terutama dalam bentuk utang pemerintah dan swasta. Menurut bank dunia, utang luar negeri Indonesia di awal tahun 1993 telah mencapai nilai US\$ 92,8 juta yang terdiri dari sektor pemerintah dan swasta yang telah dicairkan. Utang luar negeri Indonesia yang *outstanding* (yang telah dicairkan ditambah yang belum dicairkan) sampai akhir tahun 1993 mencapai nilai US\$ 112,2 juta. Nilai utang luar negeri ini telah menempatkan Indonesia sebagai negara pengutang terbesar nomor tiga di antara negara-negara berkembang yang berutang di Asia. Sementara itu, sebagai negara pengutang besar, Indonesia adalah salah satu Negara dengan penduduk yang mempunyai pendapatan paling rendah di dunia.

Selama repelita VI dana investasi yang dibutuhkan oleh pemerintah yaitu Rp 660,1 triliun yang terdiri dari investasi pemerintah sebesar Rp 175,9 triliun dan investasi swasta sebesar Rp 484,2 triliun. Adapun sumber pembiayaan investasi ini berasal dari dana dalam negeri dan dana luar negeri. Sumber dana investasi dari dalam negeri selama repelita VI yang berasal dari tabungan pemerintah diperkirakan sekitar Rp 453 triliun, dan sumber dana investasi dari luar negeri diperkirakan sekitar Rp 37 triliun. Kemudian, kebutuhan dana untuk investasi ini direvisi oleh presiden Soeharto pada tanggal 15 Maret 1995, dari Rp 660,1 triliun pada repelita VI menjadi Rp 815 triliun pada tahun 2000.

Menyadari kenyataan tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai upaya deregulasi untuk menciptakan iklim investasi di Indonesia yang

kondusif. Karena timbul kecenderungan para investor hanya mau menanamkan modalnya di tempat yang paling menguntungkan. Negara-negara seperti China, Vietnam, Bangladesh, Thailand, dan Malaysia menjadi pesaing Indonesia dalam berlomba menarik modal asing. Masuknya perusahaan asing dalam kegiatan investasi di Indonesia dimaksudkan sebagai pelengkap untuk mengisi sektor-sektor usaha dan industri yang belum dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh pihak swasta nasional, baik karena alasan teknologi, manajemen, maupun alasan permodalan. Modal asing juga diharapkan secara langsung atau tidak langsung dapat lebih menggairahkan iklim/kehidupan dunia usaha, serta dapat dimanfaatkan sebagai upaya menembus jaringan pemasaran internasional melalui jaringan yang mereka miliki. Selanjutnya masuknya modal asing diharapkan secara langsung maupun tidak langsung dapat mempercepat proses pembangunan ekonomi Indonesia.

Sejarah mencatat, negara yang tidak mempunyai tabungan dalam negeri yang cukup untuk membiayai pertumbuhan ekonomi, umumnya menutup kesenjangan pembiayaan dengan mencari sumber-sumber dari luar negeri. Selama tahun 1977-1983 dari 18 negara, negara-negara industri baru (NIB) dan negara-negara Asia Tenggara tercatat berhasil menarik investor hampir 95 persen dari arus investasi asing (PMA), sementara negara-negara di Asia Selatan dan Pasifik Selatan hanya memperoleh sisanya. Faktor utama yang menarik PMA ke NIB dan Asia Tenggara antara lain kinerja ekonomi yang dinamis diukur dari tingginya pertumbuhan PDB, melimpahnya minyak dan sumber daya alam lainnya (Indonesia dan Malaysia), pasar domestik yang

relatif luas (Indonesia, Philipina dan Thailand), serta kondisi yang menguntungkan bagi ekspor produk pengolahan (Hongkong, Korea, dan Singapura). Sedangkan rendahnya aliran modal ke Asia Selatan dan Pasifik Selatan lebih banyak dikarenakan rendahnya kinerja ekonomi, lemahnya infrastruktur, dan relatif sedikit sumber daya alam dan manusia.

Semenjak diberlakukannya Undang-Undang No. 1/Tahun 1967 *jo.* No. 11/Tahun 1970 tentang PMA dan Undang-Undang No.6/tahun 1968 *jo.* No. 12/tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Investasi cenderung terus meningkat dari waktu ke waktu. Walaupun demikian, pada tahun-tahun tertentu sempat juga terjadi penurunan. Hal ini disebabkan karena pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi yang sangat hebat yang nyaris melumpuhkan sendi-sendi kehidupan bangsa.

Kinerja investasi masih kurang yang menyebabkan penurunan nilai investasi yang tajam pada masa krisis ekonomi. Investasi di Indonesia diakui menghadapi banyak kendala. Kendala internal adalah kesulitan perusahaan mendapatkan lahan atau proyek yang sesuai, kesulitan memperoleh bahan baku, kesulitan dana/pembiayaan, kesulitan pemasaran, adanya sengketa atau perselisihan di antara pemegang saham. Kendala eksternal adalah faktor lingkungan bisnis, baik nasional, regional dan global yang tidak mendukung serta kurang menariknya insentif atau fasilitas investasi yang diberikan pemerintah. Masalah hukum, keamanan maupun stabilitas politik merupakan faktor eksternal yang ternyata menjadi faktor penting bagi investor untuk

menanamkan modal di Indonesia. Peraturan daerah, keputusan menteri, undang-undang juga turut mendistorsi kegiatan penanaman modal.

Tabel 2.5
Proyek-proyek Investasi Asing yang Telah Disetujui Pemerintah
menurut Sektor Ekonomi
Tahun 1997-1999
(US\$ juta)

Sektor Ekonomi	1997		1998		1999	
	Proyek	Investasi	Proyek	Investasi	Proyek	Investasi
1. Pertanian, Perburuan, Kehutanan dan Perikanan	13	463,7	53	998,2	44	491,2
a. Pertanian	8	436,6	39	965,2	32	412,7
b. Kehutanan	0	0,0	0	0,0	1	8,8
c. Perikanan	5	27,1	14	33,0	11	69,7
2. Pertambangan dan Penggalian	1	1,6	81	0,3	1	14,1
3. Perindustrian	450	23017,3	410	8388,2	439	6929,2
4. Listrik, Gas dan Air	8	1839,9	6	1795,4	2	2310,0
5. Konstruksi	58	306,8	36	197,8	22	153,4
6. Perdagangan Besar dan eceran, restorasi dan Hotel	38	472,0	215	672,9	417	507,7
7. Transpor, Pergudangan dan Perhubungan	36	5900,0	23	79,0	61	102,7
8. Lembaga Keuangan, Perasuransian, <i>Real Estate</i>	20	1397,6	19	1270,9	20	179,4
9. Jasa Masyarakat, Sosial dan Perorangan	166	133,6	192	160,4	158	202,9
JUMLAH	790	33832,5	1035	13563,1	1164	10890,6

Sumber: *Statistik Indonesia*, BPS, dalam berbagai edisi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai investasi mengalami penurunan yang cukup tajam. Tahun 1997 nilai investasi sebesar US\$ 33832,5 juta mengalami penurunan sebesar 59,91% menjadi US\$ 13563,1 juta pada tahun 1998. Penurunan nilai investasi masih terjadi di tahun 1999 menjadi US\$ 10890,6 juta atau turun sebesar 19,70% dibanding tahun sebelumnya. Penurunan tersebut dipicu kondisi perekonomian Indonesia yang sedang dilanda krisis ekonomi yang sangat hebat. Jika dilihat dari besarnya proyek investasi asing dari tahun 1997-1999, maka terjadi kenaikan yang cukup besar,

walaupun nilainya semakin menurun. Hal ini terjadi karena nilai tukar rupiah terhadap dolar mengalami depresiasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.4.

Penanaman modal merupakan langkah awal kegiatan produksi. Dengan posisi semacam itu, investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan.

2.3 Kebijakan Investasi Asing

Pada rejim orde baru menerbitkan dua undang-undang berkenaan dengan investasi, yaitu UU No. 1/Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan UU No. 6/Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Pemerintah sengaja lebih dahulu membuat undang-undang tentang modal asing dengan persyaratan yang amat ringan mengingat pada saat itu investasi diperlukan sekali untuk membantu memulihkan perekonomian dalam negeri yang porak poranda. Dalam UU No. 1/Tahun 1967 antara lain ditetapkan:

1. Penanam modal dibebaskan dari pajak deviden serta pajak perusahaan selama lima tahun; keringanan pajak perusahaan PMA sebesar lebih dari 50% selama lima tahun; ijin untuk menutup kerugian-kerugian perusahaan sampai periode sesudah *tax holiday* itu; dan pembebasan penanam modal asing dari bea impor atas mesin serta perlengkapan bahan baku.
2. Jaminan tidak akan dinasionalisasikannya perusahaan-perusahaan asing dan walaupun dinasionalisasi akan diganti rugi.

3. Masa operasional PMA adalah tiga puluh tahun dengan perpanjangannya tergantung pada hasil perundingan ulang.
4. Keleluasaan bagi penanam modal untuk membawa serta atau memilih personil manajemennya dan untuk menggunakan tenaga ahli asing bagi pekerjaan-pekerjaan yang belum bisa ditangani oleh tenaga-tenaga Indonesia.
5. Kebebasan untuk mentransfer dalam bentuk uang semula (valuta asing) keuntungan dan dana penyusulan yang diperoleh dari penjualan saham yang disediakan bagi orang-orang Indonesia.
6. Sektor-sektor atau bidang usaha yang dinyatakan tertutup bagi modal asing, yaitu meliputi pekerjaan umum (seperti pelabuhan dan pembangkit tenaga listrik); media massa; pengangkutan (pelayaran dan penerbangan); prasarana; serta segala industri yang berhubungan dengan kegiatan produksi untuk keperluan pertahanan negara.

Dalam rangka meningkatkan investasi PMA, Pemerintah telah melakukan berbagai upaya termasuk penyesuaian kebijaksanaan investasi sebagai berikut :

1. Pemerintah telah memperbaharui daftar bidang usaha yang tertutup bagi penanam modal untuk dapat memberikan keleluasaan bagi investor dalam memilih bidang usaha (Keppres Nomor 96 Tahun 2000 jo. Nomor 118 Tahun 2000). Dalam daftar yang baru tersebut, bidang usaha yang tertutup total, baik untuk PMA maupun PMDN berkurang dari 16 sektor menjadi 11 sektor. Bidang usaha yang tertutup bila sebagian sahamnya dimiliki

oleh investor asing baik perorangan atau badan hukum, berkurang dari semula 9 sektor menjadi 8 sektor. Bidang usaha yang terbuka bagi *joint venture* antara investor asing dan domestik menjadi 9 sektor termasuk bidang usaha telekomunikasi, dan 20 bidang usaha terbuka dengan ketentuan khusus, seperti lokasi, proses produksi, jenis produksi, lingkup pelayanan dan batas waktu penyelesaian proyek.

2. Penyederhanaan proses persetujuan dari 42 hari menjadi hanya 10 hari. Di waktu yang lalu persetujuan PMA diberikan oleh Presiden RI dan hal itu membutuhkan waktu yang cukup lama berada dalam ketidakpastian. Saat ini persetujuan PMA cukup diberikan oleh pejabat eselon satu yang berwenang, dalam hal ini deputi bidang pelayanan dan fasilitasi penanaman modal, BKPM.
3. Pemberian fasilitas impor bagi mesin-mesin dan bahan baku dalam pembangunan sebuah proyek investasi maksimum 5% sesuai ketentuan dalam Buku Tariff Indonesia dan diberikan jangka waktu pengimporan selama dua tahun.
4. Untuk memberikan kemudahan bagi para investor, mereka dapat mengajukan permohonan persetujuan kepada Kantor-kantor Perwakilan Indonesia di Luar Negeri (Kedutaan Besar, Konsulat Jenderal atau Konsulat) atau kepada BKPM setempat.
5. Sejak tanggal 1 Januari 2001, Pemerintah akan menggantikan insentif pembebasan pajak dengan *investment tax allowance* sebesar 30% untuk enam tahun.

6. Pajak Pendapatan untuk perusahaan berlaku sebagai berikut : untuk penghasilan kurang dari Rp. 50 juta, tingkat pajak penghasilannya adalah 10%, penghasilan antara Rp. 50 juta sampai Rp. 100 juta adalah 15% dan penghasilan di atas Rp. 100 juta tingkat pajak penghasilannya adalah 30%.
7. Pemerintah Indonesia memberikan kesempatan kepada perusahaan asing untuk membuka kantor perwakilannya di Indonesia untuk melakukan persiapan dalam membangun proyeknya.
8. Dalam rangka memberikan kepastian kepada tenaga kerja ahli asing, pemerintah telah memperbaharui kebijaksanaan dalam ijin kerja. Ijin kerja tersebut diperpanjang dari semula satu tahun menjadi tiga tahun.
9. Saat ini nilai investasi tidak dibatasi, sepenuhnya tergantung pada studi kelayakan dari proyek tersebut. Sesuai PP Nomor 20 Tahun 1994 penyertaan saham untuk sektor telekomunikasi bagi PMA harus mendirikan perusahaan patungan dengan modal saham disetor dan ditempatkan, oleh peserta Indonesia sekurang-kurangnya 5% dari keseluruhan modal saham perusahaan.
10. Perusahaan asing diperkenankan bergerak dalam bisnis perdagangan eceran dan pedagang besar/distribusi.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai perkembangan investasi asing telah banyak dilakukan di antaranya Deni Nurdin Akbar (2001), dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Bantuan Luar Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap PDB (tahun 1983-1999)”. Analisis regresi yang digunakan adalah *Ordinary Least Squares* (OLS). Kesimpulan dari penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Variabel bantuan luar negeri signifikan dan mempunyai nilai koefisien positif. Besarnya kenaikan bantuan luar negeri akan mengakibatkan peningkatan dalam PDB. Bantuan luar negeri yang diterima pemerintah telah dialokasikan pada kegiatan-kegiatan produktif yang memberikan manfaat bagi peningkatan *output* nasional.
2. Variabel penanaman modal asing signifikan dan mempunyai koefisien yang positif. Apabila terjadi kenaikan dalam penanaman modal asing maka dampaknya akan meningkatkan PDB. Penanaman modal asing selain meningkatkan kesempatan kerja juga membawa teknologi yang modern dan sistem pengelolaan perusahaan yang lebih proporsional sehingga akan berdampak kepada peningkatan produktivitas yang pada akhirnya *output* yang dihasilkan akan lebih besar.
3. Variabel penanaman modal dalam negeri signifikan dan mempunyai nilai koefisien yang positif. Kenaikan jumlah penanaman modal dalam negeri

akan menyebabkan peningkatan dalam PDB. Hal ini mengidentifikasi bahwa pembentukan modal di dalam negeri sudah cukup baik dan ini perlu terus ditingkatkan supaya dapat melepaskan diri dari ketergantungan pembiayaan dari pihak asing terutama bantuan luar negeri.

4. Pengujian terhadap koefisien determinasi (R^2) menghasilkan nilai yang cukup tinggi sebesar 92,6%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik variasi dari variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 92,6% dan sisanya sebesar 7,4% dijelaskan dari variabel-variabel lain di luar model.
5. Pengujian pelanggaran asumsi klasik yang dilakukan ternyata dalam persamaan tersebut tidak terdapat multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedasitas sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari pelanggaran asumsi klasik.

Bambang Kustitunto dan Istikomah (1999), dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi” dengan variabel independen adalah penanaman modal asing, tabungan domestik, dan bantuan luar negeri. Analisis regresi yang digunakan adalah model dinamis, yaitu *Error Correction Model* (ECM). ECM menyimpulkan bahwa dalam jangka pendek semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan dalam jangka panjang bantuan luar negeri dan tabungan domestik signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kecuali variabel investasi asing hasil

regresi yang tidak signifikan. Hal itu menunjukkan bahwa tabungan domestik dan bantuan luar negeri pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak berlangsung secara seketika melainkan membutuhkan waktu.

Kesit Bambang Prakosa (2003) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Kebijakan *Tax Holiday* Terhadap Perkembangan Penanaman Modal Asing Di Indonesia (tahun 1970-1999)” dengan variabel dependen adalah Penanaman Modal Asing (PMA) sedangkan variabel independennya adalah Produk Domestik Bruto (PDB), tabungan nasional, penerimaan pajak, dan insentif pajak. Model yang digunakan untuk meneliti hubungan antara variabel dependen dengan variabel independennya didasarkan pada prinsip akselerasi. Yang kemudian desain model berdasarkan prinsip akselerasi dimasukkan dalam persamaan regresi linier. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Kebijakan insentif pajak “PP No. 45/1996” merupakan salah satu faktor yang signifikan mempengaruhi perkembangan PMA di Indonesia selain PDB.
2. Penerimaan pajak dan tabungan nasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan PMA.
3. PDB berpengaruh positif terhadap PMA, artinya meningkatnya PDB juga akan meningkatkan PMA dan sebaliknya.
4. Kebijakan insentif pajak “PP No. 45/1996” berpengaruh secara positif terhadap PMA di Indonesia.
5. Kebijakan insentif pajak secara khusus bertujuan untuk menggantikan peran utang luar negeri dalam pembiayaan investasi di Indonesia.

6. kondisi kestabilan politik dan sosial serta rasa aman berusaha dalam negeri merupakan faktor yang paling dipertimbangkan oleh investor asing dalam pengambilan keputusan investasi di Indonesia.

Suryawati (2000) dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Investasi Asing Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara Asia Timur” melakukan penelitian dengan menggunakan model persamaan linier berganda untuk mengestimasi pengaruh faktor-faktor yang diduga mempengaruhi arus modal asing dan faktor-faktor yang diestimasi mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) yang di dalamnya adalah faktor FDI (*Foreign Direct Investment*) dengan metode OLS. Dalam penelitian ini model ekonomi yang juga digunakan adalah model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM). Model di dalam penelitian ini disusun guna melihat dan mengestimasi dua variabel utama, yaitu PDB, FDI serta Ekspor. Persamaan pertama, disusun untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi PDB dan juga peranan dari FDI serta utang luar negeri bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Persamaan kedua, disusun untuk mengetahui atau mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi atau berperan untuk menentukan besarnya FDI di negara-negara Asia Timur yang terpilih. Negara yang digunakan dalam penelitian ini adalah Malaysia, Indonesia, Thailand, Philipina, Korea, dan Singapura. Sedangkan persamaan ketiga, adalah persamaan yang berusaha untuk mengestimasi seberapa jauh hubungan dan pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekspor nasional negara-negara Asia Timur terpilih.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Modal asing yang masuk ke Asia Timur secara umum mempunyai hubungan yang positif dan kuat terhadap pertumbuhan (PDB) negara tujuan FDI. Namun demikian hubungan ini hanya merupakan hubungan jangka pendek saja. Dalam uji ekonometri jangka panjang dengan menggunakan metode ECM, hubungan jangka panjang antara FDI dengan PDB hanya terjadi di Indonesia dan Philippina.
2. Dalam jangka panjang utang luar negeri (*Debt*) berpengaruh negatif bagi pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia Timur dengan pengecualian Philippina. Sedangkan dalam jangka pendek pada umumnya *debt* tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi kecuali pada Malaysia.
3. Hipotesis yang menyatakan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap perkembangan ekspor ternyata tidak dapat secara meyakinkan diterima melalui pengujian berbagai model. Dalam uji kausalitas Granger, pada negara-negara Korea, Singapura, Indonesia, dan Philippina ekspor mempengaruhi FDI bukan sebaliknya seperti dalam hipotesis. Sementara dalam pengujian OLS terbukti bahwa untuk semua negara, FDI mempunyai hubungan yang positif signifikan ekspor negara itu dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang dengan model ECM tidak terdapat hubungan signifikan antara FDI dengan besarnya ekspor dari negara yang bersangkutan.
4. Uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa impor mempunyai pengaruh yang kuat pada FDI, kecuali untuk kasus Malaysia dan Thailand. Hubungan

jangka pendek antara FDI dan impor hanya terjadi di Thailand. Sedangkan jangka panjang terjadi di semua negara, kecuali Korea dan Philippina. Ini menandakan bahwa impor merupakan komponen yang penting bagi pelaksanaan penanaman modal asing di suatu negara.



BAB IV

LANDASAN TEORI dan HIPOTESIS

4.1 Investasi

4.1.1 Pengertian Investasi

Investasi merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal yang terdiri dari mesin, pabrik, kantor dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi (Julius A. Mulyadi, 1990: 268).

Menurut Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (1993), investasi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh penanam modal yang menyangkut penggunaan sumber-sumber seperti peralatan, gedung, peralatan produksi, dan mesin-mesin baru lainnya atau persediaan yang diharapkan akan memberikan keuntungan dari investasi.

Investasi merupakan salah satu komponen penting dalam *Gross National Product* (GNP). Di Indonesia, bagian dari investasi dalam produk domestik bruto selama tahun 1980-1985 sebesar 23%. Meskipun sumbangan ini masih relatif kecil, namun investasi tetap mempunyai peranan yang penting di dalam permintaan agregat. Investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada tenaga kerja dan jumlah (*stock*) kapital. Investasi akan menambah jumlah

kapital. Tanpa investasi maka tidak akan ada pabrik atau mesin baru, dan dengan demikian tidak ada ekspansi (Nopirin, 1988: 133).

4.1.2 Jenis Investasi

Manfaat yang bisa diharapkan dari suatu paket modal asing berupa penyerapan tenaga kerja, alih teknologi, pelatihan manajerial dan perolehan devisa. Ada tiga jenis pengeluaran investasi, yaitu:

4.1.2.1 Investasi tetap bisnis (*business fixed investment*)

Mencakup peralatan dan struktur yang dibeli perusahaan untuk proses produksi. Bagian terbesar dari pengeluaran investasi, yaitu kira-kira tiga perempat dari totalnya, adalah investasi tetap bisnis. Model investasi tetap bisnis standar disebut model investasi neoklasik (*neoclassical model of investment*).

Model neoklasik mengkaji manfaat dan biaya bagi perusahaan untuk memiliki barang-barang modal. Model tersebut menunjukkan bagaimana tingkat investasi – tambahan persediaan modal – dikaitkan dengan produk marginal modal, tingkat bunga, aturan perpajakan yang mempengaruhi perusahaan.

a. Determinan investasi

Keputusan perusahaan yang terkait dengan persediaan modalnya yaitu, apakah melakukan penambahan atau membiarkannya mengalami

penyusutan – bergantung pada apakah memiliki dan menyewakan modal menguntungkan atau tidak.

Perubahan dalam persediaan modal, yang disebut investasi neto (*net investment*), bergantung pada perbedaan antara produk marginal modal dan biaya modal. Jika produk marginal modal melebihi biaya modal, perusahaan menganggap akan menguntungkan bila mereka menambah persediaan modal. Jika produk marginal modal kurang dari biaya modal, mereka membiarkan persediaan modal mengecil. Penurunan tingkat bunga riil akan mengurangi biaya modal sehingga akan meningkatkan jumlah laba dari memiliki modal dan meningkatkan insentif untuk mengakumulasi lebih banyak modal.

b. Pajak dan investasi

Undang-undang pajak mempengaruhi insentif perusahaan untuk mengakumulasi modal dalam banyak cara. Dalam hal ini penulis mempertimbangkan dua provisi perpajakan perusahaan yang paling penting, yaitu: pajak pendapatan perusahaan dan kredit pajak investasi.

Pajak pendapatan perusahaan (*corporate income tax*) atau yang lazim disebut “PPh Badan” di Indonesia,

adalah pajak atas laba perusahaan. Dampak dari pajak pendapatan perusahaan terhadap investasi bergantung pada bagaimana undang-undang mendefinisikan “laba” untuk tujuan perpajakan. Undang-undang mendefinisikan laba sebagai harga sewa modal dikurangi biaya modal. Dalam kasus ini, meskipun perusahaan akan membagi sebahagian laba mereka dengan pemerintah, masih rasional bagi mereka untuk melakukan investasi jika harga sewa modal melebihi biaya modal, dan melakukan disinvestasi jika harga sewa di bawah biaya modal. Pajak atas laba, yang diukur dengan cara ini tidak akan mengubah insentif investasi.

Kredit pajak investasi (*investment credit tax*) adalah provisi pajak yang mendorong akumulasi modal. Kredit pajak investasi mengurangi pajak perusahaan dalam jumlah tertentu untuk setiap dolar yang dikeluarkan atas barang-barang modal. Perusahaan memperoleh kembali sebagian dari pengeluarannya atas modal baru dalam pajak yang lebih rendah, kredit tersebut menurunkan harga beli efektif dari unit modal. Kredit pajak investasi menurunkan biaya modal dan meningkatkan investasi.

c. Pasar saham dan q Tobin

Istilah saham (*stock*) mengacu pada bagian dalam kepemilikan perusahaan, dan pasar saham (*stock market*) adalah pasar di mana saham-saham ini diperdagangkan. Harga saham cenderung menjadi tinggi ketika perusahaan mempunyai banyak peluang bagi investasi yang menguntungkan, karena peluang laba ini berarti pendapatan masa depan yang lebih tinggi untuk pemegang saham. Harga saham mencerminkan insentif untuk investasi.

James Tobin menyatakan bahwa perusahaan mendasarkan keputusan investasinya pada rasio berikut, yang disebut q Tobin:

$$q = \frac{\text{Nilai Pasar Modal Terpasang}}{\text{Biaya Penggantian Modal Terpasang}}$$

Numerator q Tobin adalah nilai modal perekonomian yang ditentukan oleh pasar saham. Denominatornya adalah harga modal jika dibeli hari ini. Teori q Tobin menekankan bahwa keputusan investasi bergantung tidak hanya pada kebijakan ekonomi saat ini tetapi juga pada kebijakan yang diharapkan berlaku di masa depan.

4.1.2.2 Investasi resedensial (*residential investment*)

Mencakup rumah baru yang orang baru beli untuk tempat tinggal dan yang dibeli tuan tanah untuk disewakan.

a. Ekuilibrium saham dan penawaran aliran investasi

Model ini terdiri dalam dua bagian. Pertama, pasar untuk stok rumah yang telah ada yang menentukan harga rumah ekuilibrium. Kedua, harga rumah yang menentukan aliran investasi resedensial.

Model investasi resedensial serupa dengan teori q investasi tetap bisnis. Menurut teori q , investasi tetap bisnis tergantung pada harga tetap pasar atas modal terpasang relatif terhadap biaya penggantiannya; harga relatif ini, akan bergantung pada laba yang diharapkan dari memiliki modal terpasang. Menurut model pasar rumah ini, investasi resedensial bergantung pada harga relatif rumah. Harga relatif rumah, akan bergantung pada permintaan terhadap rumah, yang bergantung pada harga sewa yang orang harapkan bila ia menyewakan rumahnya. Harga relatif rumah memainkan peran yang sama untuk investasi resedensial sebagaimana teori q Tobin untuk investasi tetap bisnis.

b. Perlakuan pajak rumah

Sebagaimana mempengaruhi akumulasi investasi tetap bisnis, undang-undang pajak juga mempengaruhi akumulasi investasi resedensial. Dalam hal ini, dampaknya nyaris berlawanan. Undang-undang pajak

menghambat investasi, seperti yang dilakukan pajak perusahaan terhadap perusahaan, pajak pendapatan perseorangan juga mendorong rumah tangga melakukan investasi dalam perumahan.

Besarnya subsidi kepada para pemilik rumah ini bergantung pada tingkat inflasi. Nilai dari subsidi akan lebih tinggi pada tingkat inflasi yang lebih tinggi karena tingkat bunga nominal atas hipotek naik ketika inflasi naik.

4.1.2.3 **Investasi persediaan (*inventory investment*)**

Mencakup barang-barang yang disimpan perusahaan di gudang, termasuk barang-barang dan persediaan, barang dalam proses, dan barang jadi. Investasi persediaan merupakan salah satu komponen pengeluaran terkecil, rata-rata sekitar satu persen dari GDP (*Gross Domestic Product*).

a. Alasan menyimpan persediaan

Salah satu kegunaan persediaan adalah untuk memmeratakan tingkat produksi sepanjang waktu. Motif ini disebut pemerataan produksi (*production Smoothing*).

Alasan kedua untuk menyimpan persediaan adalah persediaan membuat perusahaan beroperasi secara lebih efisien. Persediaan sebagai faktor produksi (*inventories as a factor of production*): semakin besar persediaan

yang disimpan, semakin besar *output* yang dapat diproduksi.

Alasan ketiga untuk menyimpan persediaan adalah menghindari kehabisan barang ketika penjualan tiba-tiba melonjak. Perusahaan seringkali harus membuat keputusan produksi sebelum mengetahui tingkat permintaan pelanggan. Motif untuk menyimpan persediaan ini disebut pencegahan kehabisan barang-barang (*stock-out avoidance*).

Alasan keempat untuk menyimpan persediaan berhubungan dengan proses produksi. Beberapa barang mungkin membutuhkan beberapa tahap dalam produksi dan karena itu, membutuhkan waktu. Persediaan ini disebut barang dalam proses (*work in process*).

b. Model percepatan persediaan

Sebuah model sederhana yang dapat menjelaskan data dengan baik, tanpa menyokong motif tertentu adalah model percepatan (*accelerator model*). Model percepatan persediaan mengasumsikan bahwa perusahaan menyimpan persediaan yang proporsional terhadap tingkat *output* perusahaan. Perusahaan-perusahaan manufaktur memerlukan lebih banyak bahan serta

persediaan yang disimpan ketika tingkat *output* tinggi dan mereka memiliki lebih banyak barang dalam proses.

c. Persediaan dan tingkat bunga riil

Seperti komponen investasi lain, investasi persediaan bergantung pada tingkat bunga riil. Tingkat bunga riil mengukur biaya oportunitas dari menyimpan persediaan. Menyimpan persediaan akan lebih mahal apabila tingkat bunga riil naik sehingga perusahaan yang rasional berusaha menurunkan persediaannya.

4.1.3 Faktor Penentu Investasi

Faktor-faktor penentu investasi sangat tergantung pada situasi di masa depan yang sulit untuk diramalkan, maka investasi merupakan komponen yang paling mudah berubah. Penanaman modal asing langsung merupakan investasi yang dilakukan oleh swasta asing ke suatu negara tertentu. Bentuknya dapat berupa cabang perusahaan multinasional, *license*, *joint venture* atau lainnya.

Pandangan Keynes bahwa jumlah investasi yang dilakukan para pengusaha tidak sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga. Keynes tetap mengakui bahwa tingkat bunga memegang peranan yang cukup menentukan di dalam pertimbangan para pengusaha melakukan investasi. Tetapi di samping faktor itu terdapat beberapa faktor penting lainnya, seperti keadaan ekonomi pada masa kini, ramalan perkembangannya di masa depan, dan luasnya perkembangan teknologi

yang berlaku. Apabila tingkat kegiatan ekonomi pada masa kini adalah menggalakkan dan di masa depan diramalkan perekonomian akan tumbuh dengan cepat, maka walaupun tingkat bunga adalah tinggi, para pengusaha akan melakukan banyak investasi. Sebaliknya, walaupun tingkat bunga rendah, investasi tidak akan banyak dilakukan apabila barang-barang modal yang terdapat dalam perekonomian digunakan pada tingkat yang jauh lebih rendah dari kemampuannya yang maksimal (Sadono Sukirno, 1994: 76).

Faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi dalam suatu perekonomian antara lain, yaitu:

1. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh
2. Tingkat bunga
3. Ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa depan
4. Kemajuan teknologi
5. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya
6. Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan

4.1.4 Metode Pengambilan Keputusan Investasi

1. Pendekatan Nilai Sekarang

Pendekatan nilai sekarang yang biasa disebut juga pendekatan *present value*, mengatakan bahwa proyek investasi dianggap menguntungkan dan oleh karenanya dapat diterima dalam arti dilaksanakan apabila nilai sekarang proyek investasi tersebut lebih besar daripada besarnya modal yang ditanam.

Proyek investasi dianggap menguntungkan dan karenanya dapat diterima apabila proyek investasi tersebut mempunyai nilai sekarang neto lebih besar dari nol. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$NPV = -C + \frac{R_1}{(1+r)^1} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+r)^n} > 0$$

$$C < GPV = \frac{R_1}{(1+r)^1} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+r)^n}$$

di mana:

NPV : *net present value* atau nilai sekarang neto proyek investasi

GPV : *gross present value* atau nilai sekarang bruto proyek investasi

R : penerimaan bersih yang diperkirakan diperoleh dari proyek investasi per periode

C : besarnya modal yang diperlukan untuk ditanam

n : perkiraan umur ekonomis proyek investasi

r : tingkat bunga

Dengan nilai R_1 , R_2 dan seluruhnya yang sama dalam arti tidak berubah, akan dihasilkan nilai NPV maupun nilai GPV yang lebih tinggi. Nilai positif NPV yang lebih besar bisa diartikan lebih tingginya keuntungan yang diperoleh dari proyek investasi. Sebaliknya apabila tingkat bunga (r) naik, nilai penyebut persamaan NPV atau GPV meningkat, hal ini menghasilkan nilai

NPV dan GPV menurun. Menurunnya nilai NPV dan GPV ini bahkan dapat menghasilkan negatifnya NPV atau dengan kata lain dapat menghasilkan $GPV < C$. Kalau hal ini terjadi berarti proyek investasi tidak lagi dapat diharapkan mendatangkan keuntungan, bahkan menurut perhitungan akan mendatangkan kerugian.

2. Pendekatan *marginal efficiency of capital*

Pendekatan kedua mengenai cara mengadakan evaluasi proyek perusahaan, yaitu konsepsi *marginal efficiency of capital* (MEC). Langkah pertama adalah menemukan tingginya MEC proyek investasi. Kemudian membandingkan nilai MEC dengan tingkat bunga di pasar, apabila:

MEC $>$ $r \rightarrow$ proyek investasi diterima

MEC $<$ $r \rightarrow$ proyek investasi ditolak

Hal ini berarti bahwa kegiatan investasi akan dilakukan apabila tingkat pengembalian modal (MEC) lebih besar atau sama dengan tingkat bunga (r).

Marginal efficiency of capital (MEC) didefinisikan sebagai tingkat diskonto yang menyamakan nilai sekarang sebuah proyek investasi dengan besarnya modal yang diperlukan untuk ditanam dalam proyek investasi tersebut. Mengingat bahwa hasil pengurangan jumlah investasi yang diperlukan terhadap GPV proyek investasi merupakan NPV proyek investasi, maka dapat pula dikatakan bahwa MEC merupakan tingkat diskonto yang

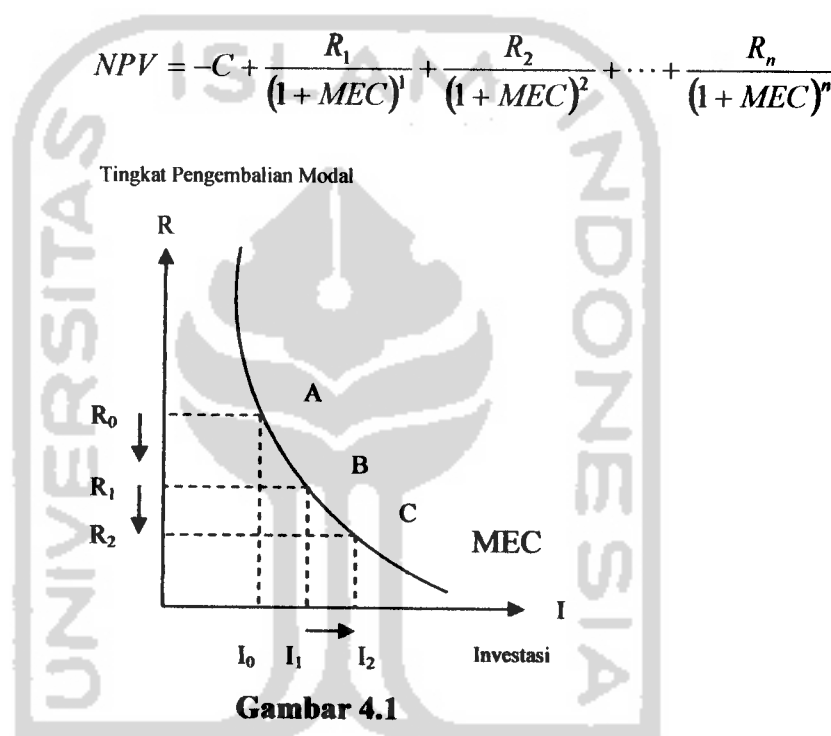
tingginya menghasilkan nilai NPV proyek investasi sebesar nol.

Secara matematis adalah sebagai berikut:

$$C = \frac{R_1}{(1+MEC)^1} + \frac{R_2}{(1+MEC)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+MEC)^n}$$

atau

$$NPV = -C + \frac{R_1}{(1+MEC)^1} + \frac{R_2}{(1+MEC)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+MEC)^n}$$



Gambar 4.1

Kurva MEC

Titik A menggambarkan bahwa dalam perekonomian terdapat kegiatan investasi yang akan menghasilkan tingkat pengembalian modal yang diperlukan sebanyak R_0 atau lebih tinggi, dan untuk mewujudkan investasi tersebut modal yang diperlukan adalah sebanyak I_0 . Titik B dan C juga memberikan gambaran yang sama. Titik B menggambarkan wujudnya kesempatan modal untuk menginvestasi dengan tingkat

pengembalian modal R_1 atau lebih, dan modal yang diperlukan adalah I_1 begitu juga pada titik C.

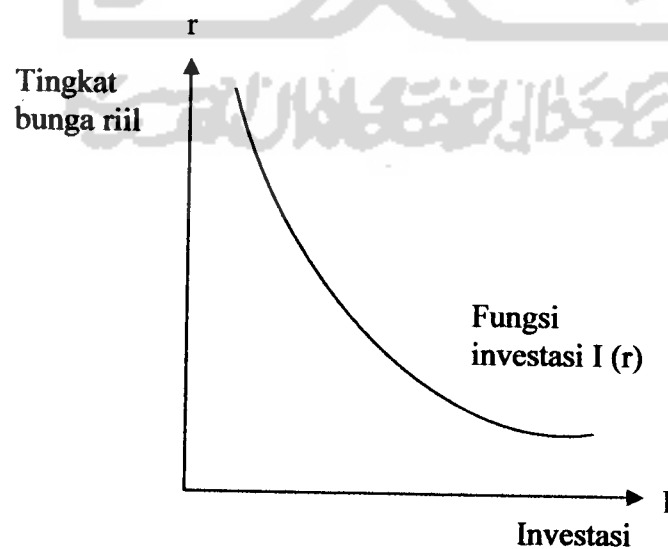
4.2. Tingkat Suku Bunga

4.2.1 Pengertian Tingkat Suku Bunga

Konsep tingkat bunga riil sangat penting dalam mengevaluasi implikasi kebijakan keuangan. Tingkat bunga bisa diartikan sebagai harga aset keuangan, tidak tergantung pada tingkat inflasi. Tingkat bunga nominal atas pinjaman adalah tingkat yang disetujui peminjam dan pemberi pinjaman saat kontrak. Tingkat bunga nominal atas deposito adalah tingkat yang disetujui penerima deposito dan depositor saat kontrak.

Tingkat bunga nominal mempunyai peran penting dalam pembangunan keuangan karena tingkat nominal menentukan tingginya tingkat bunga riil. Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal yang disesuaikan dengan laju inflasi (tepatnya laju inflasi yang diharapkan oleh masyarakat). Jika tidak ada penetapan pagu tingkat bunga nominal oleh pemerintah, tingkat bunga nominal akan cenderung menyesuaikan diri dengan gerak inflasi. Tetapi dengan adanya pagu tingkat bunga nominal, tingkat bunga nominal bisa lebih kecil dari inflasi, sehingga terciptalah tingkat bunga riil yang negatif yang sekali lagi akan mengurangi jumlah deposito dalam perekonomian.

Penurunan tingkat bunga akan mendorong kenaikan investasi (dan dengan demikian juga pengeluaran total). Akibat selanjutnya pendapatan naik. Jumlah barang-barang modal yang diminta bergantung pada tingkat bunga yang mengukur biaya dari dana yang digunakan untuk membiayai investasi. Agar proyek investasi menguntungkan, hasilnya (penerimaan dari kenaikan produksi barang dan jasa masa depan) harus melebihi biayanya (pembayaran untuk dana pinjaman). Jika suku bunga meningkat, lebih sedikit proyek investasi yang menguntungkan, dan jumlah barang-barang investasi yang diminta akan turun. Fungsi investasi mengaitkan jumlah investasi atau pada tingkat bunga riil investasi bergantung pada tingkat bunga riil karena tingkat bunga adalah biaya pinjaman. Fungsi investasi miring ke bawah: ketika tingkat bunga naik, semakin sedikit proyek investasi yang menguntungkan (N. Gregory Mankiw, 2003: 52-53).

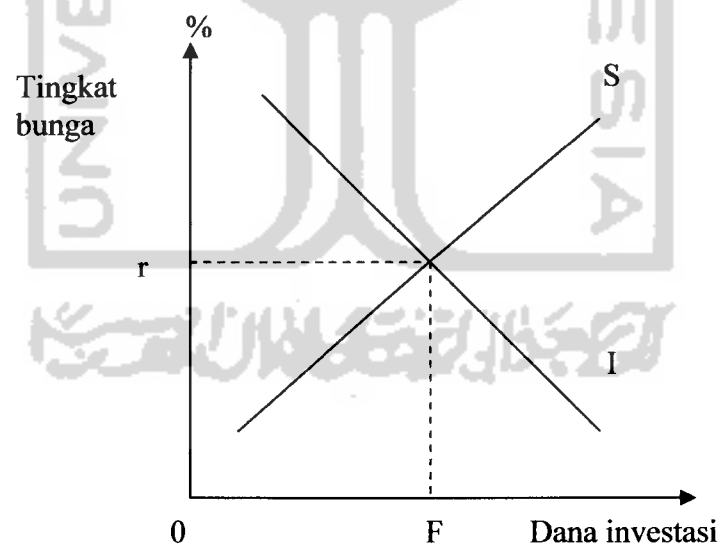


GAMBAR 4.2

Fungsi investasi

4.2.2 Teori Klasik (*Loanable funds*)

Bunga adalah “harga” dari (penggunaan) *loanable funds* (dana investasi), karena menurut klasik bunga adalah “harga” yang terjadi di “pasar” dana investasi. Dalam teori klasik, produktivitas dana ini menganut hukum yang berlaku umum bagi proses produksi, yaitu *the Law of Diminishing Returns*. Menurut hukum ini produktivitas marginal atau *marginal product* dari suatu *input* (dalam hal ini dana atau kapital) akan semakin menurun, apabila *input-input* lain tetap. Menurut teori klasik kurva permintaan akan dana investasi mempunyai lereng (*slope*) yang negatif.



GAMBAR 4.2

**Tingkat bunga keseimbangan
di pasar dana investasi**

Penawaran akan dana investasi (S) bertemu dengan permintaan akan dana investasi (I) di pasar dana investasi (*loanable funds*) dan

disitu tercipta tingkat bunga keseimbangan (di mana $S = I$). Faktor penentu utama dari bentuk kurva S adalah *rate of time preference* para penabung, dan faktor penentu utama dari kurva I adalah *marginal product* dari kapital. Tingkat bunga berubah apabila kedua faktor penentu utama berubah, yang satu karena perubahan penilaian subyektif para pelaku ekonomi, yang lain karena perubahan teknologi.

Menurut klasik investor akan membayar bunga untuk dana yang ia pakai karena dana tersebut digunakan untuk kegiatan yang nantinya diharapkan bisa menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada jumlah yang diinvestasikan. Kelebihan penerimaan di atas pengeluaran (keuntungan) inilah yang merupakan daya tarik bagi investor untuk melakukan investasi dan sekaligus sebagai sumber untuk membayar bunga. Dengan kata lain, bunga dibayar karena dana tersebut produktif.

4.2.2 Teori Keynesian

Teori bunga Keynesian menyatakan tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang. Teori ini disebut teori preferensi likuiditas (*liquidity preference*). Penawaran uang atau jumlah uang beredar ditentukan oleh pemerintah dan besarnya tetap pada suatu waktu tertentu.

Permintaan akan uang adalah hasrat pemilik kekayaan memegang kekayaannya dalam bentuk kekayaan finansial. Permintaan akan uang menurut Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa orang pada

umumnya menginginkan dirinya tetap likuid untuk memenuhi tiga motif memegang uang (transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi).

Teori Keynes khususnya menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi: permintaan besar apabila tingkat bunga rendah, dan permintaan kecil apabila tingkat bunga tinggi. Berspekulasi di pasar surat berharga memerlukan uang tunai, dan karena kegiatan spekulasi tersebut bisa menghasilkan keuntungan maka seseorang bersedia membayar harga tertentu untuk pemegangan uang tunai. Kemungkinan keuntungan itu sendiri timbul karena adanya ketidakpastian mengenai perkembangan tingkat bunga (harga obligasi) di masa depan.

4.3 Inflasi

4.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena misalnya: musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan

harga semacam ini tidak dianggap masalah atau “penyakit” ekonomi dan tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menanggulangnya (Boediono, 1990: 161).

Inflasi terjadi karena jumlah uang beredar naik. Keynesian berpendapat bahwa pengaruh kenaikan jumlah uang terhadap kegiatan ekonomi itu tidak langsung, tetapi melalui beberapa jalur. Salah satu jalur adalah tingkat bunga. Kebijakan moneter yang ekspansif (penambahan jumlah uang) akan menyebabkan penurunan tingkat bunga sehingga dapat mendorong investasi naik.

Ada tiga indeks yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat inflasi, yaitu:

1. Indeks harga barang-barang konsumsi (*consumer price index*)
2. Indeks harga grosir (*wholesale price index*)
3. Deflator pendapatan nasional (*GNP deflator* atau *GDP deflator*)

$$GNPdeflator = \frac{GNPcurrentprices}{GNPconstanprices}$$

4.3.2 Jenis-jenis Inflasi

4.3.2.1 Inflasi Menurut Sebabnya

Menurut teori kuantitas, sebab utama timbulnya inflasi adalah kelebihan permintaan yang disebabkan karena penambahan jumlah uang beredar. Menurut penyebabnya inflasi dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Demand Pull Inflation* (inflasi tarikan permintaan)

Inflasi jenis ini terjadi dikarenakan adanya kenaikan permintaan agregat karena penawaran agregat tetap. Akibatnya terjadi kenaikan harga barang dan jasa.

2 *Cost Push Inflation* (inflasi desakan biaya)

Inflasi jenis ini terjadi karena adanya kenaikan harga faktor *input* produksi, misalnya: kenaikan harga BBM, tarif dasar listrik dan upah tenaga kerja. Naiknya harga *input* produksi menyebabkan naiknya biaya produksi. Dengan modal yang tetap, naiknya biaya produksi akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *output*.

4.3.2.2 Inflasi Menurut Parah Tidaknya

Jenis ini dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30-100% setahun)
4. Hiperinflasi (di atas 100% setahun)

4.3.3 Dampak Inflasi

Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin memburuk sekiranya inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi cenderung akan menjadi bertambah cepat apabila tidak diatasi. Inflasi yang bertambah serius tersebut cenderung untuk mengurangi investasi

yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor. Kecenderungan inflasi ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Akibat buruk inflasi dapat dibedakan ke dalam dua aspek, yaitu:

1. Pada perekonomian meliputi:

a. Tingkat bunga meningkat dan akan mengurangi investasi

Suku bunga nominal adalah suku bunga riil ditambah dengan inflasi, maka makin tinggi tingkat inflasi akan berakibat naiknya suku bunga. Naiknya suku bunga nominal berakibat naiknya suku bunga kredit, sehingga akan menurunkan investasi nasional.

b. Menimbulkan masalah neraca pembayaran

Inflasi yang terjadi di suatu negara tidak dapat dikendalikan maka akan terjadi kenaikan impor besar-besaran sehingga impor lebih besar dari ekspor. Di samping itu aliran modal ke luar akan lebih banyak daripada yang masuk ke dalam negeri. Barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat negara itu akan mengakibatkan defisit neraca pembayaran. Hal ini seterusnya akan menimbulkan kemerosotan nilai mata uang.

c. Menaikkan penanaman modal spekulatif

Dalam kondisi inflasi biasanya harga barang-barang tetap naik lebih tinggi dibandingkan inflasinya, misalnya: harga tanah dan bangunan. Hal ini akan membuat pemilik uang lebih menyukai penanaman modal spekulatif. Membeli rumah dan tanah serta

menyimpan barang yang berharga akan lebih menguntungkan daripada melakukan investasi yang produktif.

- d. Inflasi menimbulkan ketidakpastian mengenai keadaan ekonomi dimasa depan

inflasi akan bertambah cepat jalannya apabila tidak dikendalikan. Pada akhirnya inflasi akan menimbulkan ketidakpastian dan arah perkembangan ekonomi tidak lagi dapat diramalkan dengan baik. Keadaan ini akan mengurangi kegairahan pengusaha mengembangkan ekonomi.

2. Inflasi terhadap individu atau masyarakat

- a. Memperburuk distribusi pendapatan

Dalam masa inflasi nilai harta-harta tetap seperti tanah, rumah, bangunan pabrik dan pertokoan akan mengalami kenaikan harga yang adakalanya lebih cepat dari kenaikan inflasi itu sendiri. Sebaliknya, penduduk yang tidak mempunyai harta yang meliputi sebahagian besar dari golongan masyarakat berpendapatan rendah, pendapatan riilnya merosot sebagai akibat inflasi. Dengan demikian inflasi melebarkan ketidaksamaan distribusi pendapatan.

- b. Menurunkan pendapatan riil

Sebahagian tenaga kerja di setiap negara terdiri dari pekerja-pekerja bergaji tetap. Dalam masa inflasi biasanya kenaikan harga-harga selalu mendahului kenaikan pendapatan. Dengan

demikian, Inflasi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan menurun yang dicerminkan oleh turunnya daya beli masyarakat.

c. Menurunnya nilai riil tabungan

Suku bunga tabungan tidak dinaikkan atau sama dengan tingkat inflasi maka nilai riil tabungan terjadi penurunan. Selain bermanfaat untuk memobilisasi tabungan, inflasi juga bisa mendorong tumbuhnya perusahaan swasta, yaitu ketika inflasi dianggap bisa membantu menarik tenaga kerja dan kapital dari sektor ekonomi yang sedang mengalami penurunan menuju sektor yang dinamis. Dengan demikian inflasi terutama yang moderat tidak hanya dipandang sebagai tidak terhindarkan, tetapi bahkan diinginkan. Pengalaman sejak tahun 1950 menyarankan bahwa inflasi tidak terhindarkan di negara berkembang yang sedang mempercepat peningkatan pendapatan per kapita: faktor-faktor produksi relatif *immobile* dalam jangka pendek dan suplai mengalami ketidakseimbangan.

4.4 Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain yang meliputi ekspor barang, jasa angkutan, jasa asuransi, jasa komunikasi dan jasa lainnya. Termasuk juga

dalam ekspor adalah pembelian langsung atas barang dan jasa di wilayah domestik oleh penduduk negara lain.

Perekonomian Indonesia adalah perekonomian yang menganut sistem ekonomi terbuka. Di dalam sistem ini lalu lintas ekonomi internasional mengambil peranan yang penting di dalam perekonomian dan pembangunan suatu negara. Dengan dibukanya hubungan ekonomi luar negeri, yaitu: melalui perdagangan, *output* akan lebih besar daripada *output* perekonomian tertutup dan kesejahteraan masyarakat meningkat.

Perdagangan internasional telah memainkan peranan yang sangat penting, meskipun hal itu tidak bisa berdiri sendiri di hampir sepanjang sejarah pembangunan di negara-negara berkembang. Di semua kawasan negara-negara dunia ketiga, baik itu Afrika, Asia, Timur Tengah maupun Amerika Latin, ekspor produk-produk primer secara tradisional merupakan bagian yang cukup besar dan penting dari total produk domestik bruto di masing-masing negara. Pentingnya peranan perdagangan internasional dalam pembangunan ekonomi secara teoritis telah dijelaskan oleh para ahli ekonomi klasik maupun neoklasik. Dengan dibukanya hubungan ekonomi luar negeri, yaitu: melalui perdagangan, *output* akan lebih besar daripada *output* perekonomian tertutup dan kesejahteraan masyarakat meningkat.

Peranan positif perdagangan luar negeri terhadap perekonomian dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: manfaat langsung (*direct effect*) dan manfaat tidak langsung (*indirect effect*). Pengaruh langsung adalah pendapatan yang diperoleh oleh produsen dan eksportir dan kesempatan kerja. Pengaruh

tidak langsung adalah kenaikan investasi. Kenaikan ekspor berarti pendapatan devisa meningkat dan selanjutnya kemampuan mengimpor juga bertambah dan akhirnya investasi meningkat (Agus Widarjono, 1996: 17).

4.5 Nilai Tukar

4.5.1 Pengertian Nilai Tukar

Kurs (nilai tukar) memegang peranan penting dalam perdagangan internasional, karena dengan adanya kurs dapat membandingkan harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Apabila suatu barang ditukar dengan barang lain, tentu di dalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antar keduanya. Nilai tukar ini sebenarnya merupakan semacam “harga” di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Oleh karena itu untuk memperlancar perdagangan internasional diperlukan adanya standar mata uang internasional yaitu dolar Amerika. Adanya perbedaan nilai mata uang untuk masing-masing negara terhadap AS dolar maka perlu diterapkan nilai valuta asing atau kurs. Nilai tukar (kurs) valuta asing dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.

Nilai tukar (kurs) mengukur nilai suatu valuta dari perspektif valuta lain. Sejalan dengan berubahnya kondisi ekonomi, nilai tukar juga bisa berubah secara substansial. Penurunan nilai valuta dinamakan

dengan depresiasi (*depreciation*). Peningkatan nilai valuta dinamakan dengan apresiasi (*apreciation*).

4.5.2 Sistem Nilai Tukar

Sistem nilai tukar dapat diklasifikasikan menurut seberapa jauh nilai tukar dikendalikan oleh pemerintah. Sistem nilai tukar biasanya masuk ke dalam salah satu kategori berikut:

1. Sistem nilai tukar tetap

Dalam sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*), nilai tukar dibuat konstan atau hanya dibiarkan berfluktuasi dalam batas-batas yang sangat sempit. Jika nilai tukar mulai bergerak terlalu tajam, pemerintah dapat melakukan intervensi untuk mempertahankannya dalam batas-batas yang dimaksud. Namun demikian, tetap ada resiko bahwa pemerintah akan mengubah nilai dari suatu valuta tertentu.

Devaluasi valuta dapat meningkatkan ekspor suatu negara, produktivitas serta lapangan kerja, karena devaluasi mendorong konsumen dan perusahaan luar negeri untuk membeli lebih banyak barang yang didenominasi dalam valuta yang didevaluasi. Revaluasi (peningkatan nilai), suatu valuta dapat meningkatkan persaingan yang diterima perusahaan-perusahaan lokal dari perusahaan-perusahaan asing, karena valuta asing sekarang dapat dibeli dengan harga lebih murah. Revaluasi merupakan strategi yang dipakai oleh berbagai pemerintah untuk menahan laju inflasi,

karena dapat mencegah perusahaan-perusahaan lokal menaikkan harga produk mereka dalam tingkat yang signifikan. Tentu saja, tidak semua valuta dapat didevaluasi atau direvaluasi secara simultan. Jika AS dolar, misalnya didevaluasi terhadap valuta lain, ini mengimplikasikan bahwa valuta lain menguat terhadap AS dolar.

2. Sistem nilai tukar mengambang bebas

Dalam nilai tukar mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*), nilai tukar valuta akan ditentukan oleh kekuatan pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Dalam sistem ini, perusahaan-perusahaan multinasional perlu mencurahkan sumber daya yang substansial untuk mengukur dan mengelola resiko valuta asing.

Keunggulan dari sistem nilai tukar mengambang bebas adalah bahwa bank sentral tidak diwajibkan untuk mempertahankan nilai tukar dalam batas-batas tertentu. Karenanya, bank sentral tidak dipaksa untuk menerapkan suatu kebijakan intervensi yang mungkin memiliki dampak yang tidak menguntungkan bagi ekonomi hanya untuk mengendalikan nilai tukar. Di samping itu, pemerintah dapat mengimplementasikan kebijakan-kebijakan tertentu tanpa harus mengkhawatirkan pengaruhnya atas pergerakan nilai tukar. Jika nilai tukar tidak dibiarkan mengambang, para investor akan menginvestasikan di

negara-negara yang memiliki suku bunga paling tinggi. Hal ini akan mengharuskan pemerintah dari negara-negara yang memiliki tingkat suku bunga rendah untuk membatasi pelarian dana ke luar negeri. Jadi, akan muncul restriksi atas arus modal, dan efisiensi pasar modal akan menurun.

3. Sistem nilai tukar mengambang terkendali

Sistem nilai tukar sejumlah valuta yang ada sekarang berada di antara sistem nilai tukar tetap dan sistem nilai tukar mengambang bebas. Sistem tersebut menyerupai sistem mengambang bebas karena nilai tukar dibiarkan berfluktuasi setiap hari dan tidak ada batasan resmi. Tetapi menyerupai sistem nilai tukar tetap dalam hal pemerintah dapat dan kadang-kadang melakukan intervensi untuk mencegah valuta mereka berfluktuasi terlalu tajam ke satu arah. Tipe sistem ini dikenal dengan nama sistem mengambang terkendali (*managed float*), atau mengambang “kotor” (bedakan dengan mengambang “bersih” di mana nilai tukar mengambang bebas tanpa intervensi pemerintah).

Kritik atas sistem mengambang terkendali adalah di mana sejumlah pihak meyakini bahwa sistem mengambang terkendali memungkinkan sebuah pemerintah untuk memanipulasi nilai tukar agar menguntungkan negaranya sendiri dan merugikan negara lain. Sebagai contoh, sebuah pemerintah mungkin berupaya memperlemah valutenya untuk merangsang ekonomi yang sedang

stagnan. Meningkatnya permintaan agregat atas produk-produk dalam negeri yang diakibatkan oleh kebijakan semacam itu mungkin mencerminkan menurunnya permintaan atas produk-produk di negara lain, Karena valuta yang melemah mempengaruhi permintaan luar negeri.

4. Sistem nilai tukar terpatok

Sejumlah negara menggunakan sistem nilai tukar terpatok (*pegged exchange rate*), di mana valuta mereka dipatokkan (dikaitkan) ke suatu valuta lain, atau ke suatu unit perhitungan. Walaupun nilai valuta lokal tetap dalam hubungannya dengan valuta asing (atau unit perhitungan) yang menjadi patokan, valuta tersebut bergerak mengikuti valuta tersebut relatif terhadap valuta-valuta lain.

4.5.3 Keseimbangan Nilai Tukar

Pada umumnya, keseimbangan kurs valuta asing ditentukan oleh perpotongan kurs valuta asing tersebut. Permintaan untuk valuta asing timbul terutama bila kita mengimpor barang-barang dan jasa-jasa dari luar negeri atau melakukan bantuan dan pinjaman luar negeri. Sedangkan penawaran valuta asing timbul bila kita mengekspor barang-barang dan jasa-jasa atau menerima bantuan dan pinjaman luar negeri. Setiap saat, nilai valuta akan mencerminkan harga yang mempertemukan jumlah permintaan dengan jumlah penawaran valuta. Inilah yang dinamakan dengan nilai tukar ekuilibrium. Tentu saja,

kondisi yang terus berubah, membuat permintaan dan penawaran juga berubah dan akhirnya akan menyebabkan perubahan harga valuta.

4.5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

1. Laju inflasi relatif

Perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional, karena mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta, dan dengan demikian mempengaruhi nilai tukar. Dengan mengasumsikan ada dua negara, jika inflasi negara A naik, maka negara A akan meningkatkan permintaan terhadap mata uang B di mana tingkat inflasi B tetap. Selain itu, lonjakan inflasi di negara A akan mengurangi keinginan konsumen negara B terhadap produk-produk negara A sehingga mengurangi penawaran mata uang B dalam pasar.

2. Suku bunga relatif

Perubahan dalam suku bunga relatif mempengaruhi investasi dalam sekuritas-sekuritas asing, yang selanjutnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing dan nilai tukar. Dengan mengasumsikan suku bunga di negara A meningkat sedangkan suku bunga di negara B tetap (konstan). Dalam hal ini perusahaan-perusahaan di A besar kemungkinan akan mengurangi permintaan mereka terhadap mata uang negara B karena suku bunga di A sekarang lebih menarik ketimbang suku bunga di B.

Perusahaan-perusahaan di negara A akan menarik deposito mereka di negara B dan menemukannya di bank-bank negara A.

3. Tingkat pendapatan relatif

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai tukar adalah tingkat pendapatan nasional relatif. Pada saat tingkat pendapatan nasional naik maka kemampuan untuk mengimpor suatu negara akan naik. Hal ini akan menyebabkan terjadinya fluktuasi nilai tukar.

4. Kontrol pemerintah

Faktor keempat yang mempengaruhi nilai tukar adalah kontrol pemerintah. Pemerintah negara-negara asing dapat mempengaruhi nilai tukar ekuilibrium dengan berbagai cara, di antaranya melalui hambatan jual beli valuta asing, hambatan perdagangan, intervensi (pembelian dan penjualan valuta) dalam pasar valas (valuta asing), dan tingkat pendapatan nasional.

5. Ekspektasi

Faktor kelima yang mempengaruhi nilai tukar valuta asing adalah ekspektasi akan nilai tukar di masa depan. Sama seperti pasar keuangan yang lain, pasar valas bereaksi cepat terhadap setiap berita yang memiliki dampak ke depan.

4.6 Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

4.6.1 Tingkat Suku Bunga Deposito Rp Bank Pemerintah per 12 Bulan terhadap Investasi Asing

Penurunan tingkat bunga akan mendorong kenaikan investasi (dan dengan demikian juga pengeluaran total). Akibat selanjutnya pendapatan naik. Jumlah barang-barang modal yang diminta bergantung pada tingkat bunga yang mengukur biaya dari dana yang digunakan untuk membiayai investasi. Agar proyek investasi menguntungkan, hasilnya (penerimaan dari kenaikan produksi barang dan jasa masa depan) harus melebihi biayanya (pembayaran untuk dana pinjaman). Jika suku bunga meningkat, lebih sedikit proyek investasi yang menguntungkan, dan jumlah barang-barang investasi yang diminta akan turun.

Fluktuasi tingkat suku bunga deposito Rp bank pemerintah menyebabkan para investor asing berpikir untuk berinvestasi atau tidak. Para investor tersebut mempunyai dua pilihan, membungakan uangnya atau menggunakannya untuk investasi.

4.6.2 Inflasi terhadap Investasi Asing

Inflasi dapat menimbulkan beberapa akibat buruk kepada individu, masyarakat, dan keadaan perekonomian secara keseluruhan. Salah satu akibat penting dari inflasi adalah dapat menurunkan taraf kemakmuran segolongan besar masyarakat, yang berwujud merosotnya upah riil para pekerja, terutama yang bergaji tetap.

Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin memburuk sekiranya inflasi yang terjadi tidak dapat dikendalikan. Laju inflasi cenderung akan menjadi bertambah cepat apabila tidak diatasi. Dengan laju inflasi yang bertambah serius tersebut cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor. Dampak selanjutnya akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

4.6.3 Ekspor terhadap Investasi Asing

Perdagangan luar negeri akan meninggikan tingkat kegiatan ekonomi hanya apabila ekspor lebih besar daripada impor. Apabila impor melebihi ekspor, tingkat kegiatan ekonomi menjadi lebih rendah daripada suatu negara tidak melakukan perdagangan luar negeri. Ketidakstabilan perekonomian yang ditimbulkan oleh impor melebihi ekspor dapat mengurangi keagairahan penanam modal untuk menginvestasikan uangnya di dalam negeri. Di samping itu, penurunan nilai mata uang menyebabkan uang yang disimpan di luar negeri memberikan keuntungan yang lebih besar daripada yang disimpan di dalam negeri. Selanjutnya pelarian modal ke luar didorong oleh keinginan untuk mempertahankan nilai riil dari kekayaan yang dimiliki. Pada akhirnya, pemilik modal yang berasal dari luar negeri enggan masuk dan menginvestasikan uangnya di negara tersebut, dan ini mengurangi jumlah investasi yang mungkin dilaksanakan di negara tersebut.

4.6.4 Nilai Tukar terhadap Investasi Asing

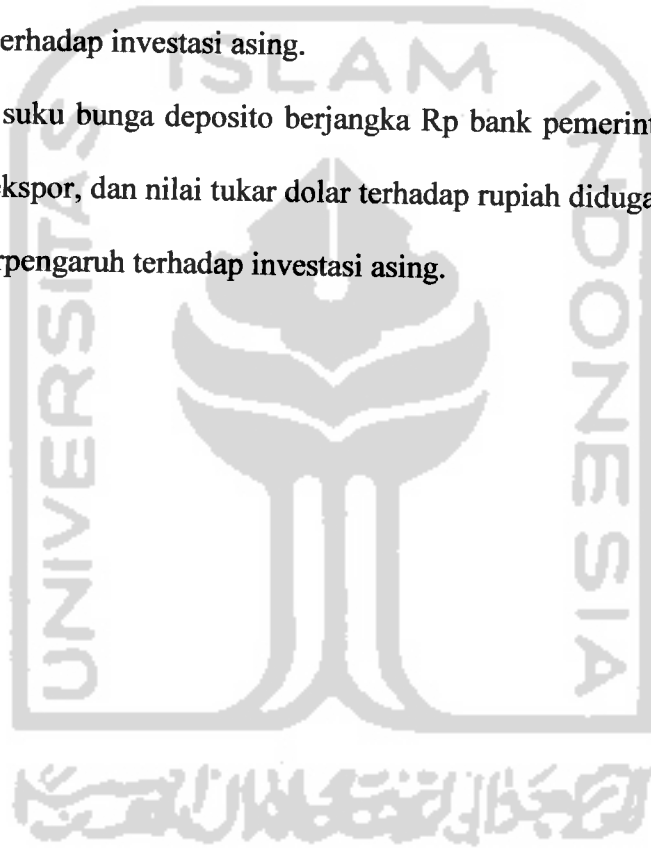
Kurs valuta asing dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah inflasi. Naiknya inflasi akan menurunkan nilai mata uang di suatu negara. Di satu pihak kenaikan harga-harga itu akan menyebabkan penduduk negara itu semakin banyak mengimpor dari negara lain karena harganya lebih murah dibanding dalam negeri. Oleh karenanya permintaan akan valuta asing bertambah. Hal ini akan menyebabkan ada kecenderungan pelarian modal ke luar negeri. Dampaknya para investor asing enggan untuk berinvestasi di negara yang sedang terjadi gejala inflasi. Para investor lebih tertarik untuk berinvestasi di negaranya sendiri. Dengan keadaan seperti itu maka jumlah investasi yang mungkin akan dilaksanakan di negara tersebut akan berkurang sehingga pendapatan nasionalnya akan turun.

4.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal yang masih bersifat sementara yang akan dibuktikan setelah data empiris diperoleh. Dalam penelitian ini hipotesis digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang dinyatakan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan tujuan dari penelitian adalah:

1. Variabel tingkat suku bunga deposito berjangka Rp bank pemerintah per 12 bulan diduga berpengaruh signifikan negatif terhadap investasi asing.

2. Variabel inflasi diduga berpengaruh signifikan negatif terhadap investasi asing.
3. Variabel ekspor diduga berpengaruh signifikan positif terhadap investasi asing.
4. Variabel nilai tukar dolar terhadap rupiah diduga berpengaruh signifikan negatif terhadap investasi asing.
5. Tingkat suku bunga deposito berjangka Rp bank pemerintah per 12 bulan, inflasi, ekspor, dan nilai tukar dolar terhadap rupiah diduga secara bersama-sama berpengaruh terhadap investasi asing.



BAB V

METODE PENELITIAN

5.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang dikeluarkan oleh pihak-pihak atau lembaga yang berkompeten, serta dari studi kepustakaan atau diperoleh tidak langsung dari obyek penelitian.

Data tersebut merupakan data runtut waktu (*time series*) tahunan, meliputi kurun waktu tahun 1987 sampai dengan tahun 2003. Variabel yang dijelaskan adalah investasi asing dan variabel penjelas terdiri atas tingkat suku bunga deposito berjangka Rp bank pemerintah per 12 bulan, inflasi, ekspor dan nilai tukar.

Data tersebut diperoleh dari studi kepustakaan seperti: Statistik Indonesia, Indikator Ekonomi yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia serta dari buku-buku ekonomi yang mendukung dalam proses penelitian.

5.2 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data tahunan yang dimulai dari tahun 1987 sampai dengan 2003, dengan menggunakan empat variabel bebas yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap investasi asing Indonesia. Keempat variabel bebas tersebut sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga deposito berjangka Rp bank pemerintah per 12 bulan

Tingkat suku bunga deposito berjangka Rp diperoleh dari perkembangan suku bunga menurut kelompok bank yaitu bank pemerintah per 12 bulan.

Data yang digunakan diambil dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

2. Inflasi

Inflasi diperoleh dari persentase perkembangan kenaikan harga-harga secara umum yang terjadi di Indonesia tiap tahun. Data yang digunakan diambil dari Indikator Ekonomi, yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.

3. Ekspor

Ekspor diperoleh dari perkembangan nilai ekspor yang dilakukan Indonesia tiap tahun. Data yang digunakan diambil dari Statistik Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.

4. Nilai Tukar

Dalam dunia internasional, transaksi perdagangan maupun keuangan dilakukan dengan menggunakan mata uang internasional, salah satunya dengan menggunakan dolar Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan investasi asing akan dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar dolar AS terhadap Rp. Data yang digunakan diambil dari buku Statistik Indonesia (*Statistic Year Book of Indonesia*), diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.

5.3 Metode Analisis

5.3.1 Analisis Deskripsi

Metode yang didasarkan pada analisis variabel-variabel yang tidak dapat diukur atau menggunakan analisis yang sifatnya menguraikan dalam bentuk deskripsi.

5.3.2 Analisis Kuantitatif

Suatu metode yang menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan angka dan menggunakan rumus-rumus dan teknik-teknik perhitungan. Untuk mencapai tujuan penelitian dan pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Analisis regresi ini bertujuan untuk mengetahui koefisien masing-masing variabel yang mempengaruhi investasi asing sebagai variabel terpengaruh. Secara umum model persamaan linear sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + E$$

Keterangan:

- Y : investasi asing (US\$ juta)
- X₁ : tingkat suku bunga deposito berjangka Rp (%)
- X₂ : inflasi (%)
- X₃ : ekspor (US\$ juta)
- X₄ : nilai tukar US\$ terhadap Rp (US\$/Rp)
- E : variabel pengganggu/residual (*error term*)
- β₀ : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien masing-masing variabel independen
Persamaan linear digunakan apabila dari diagram sebenarnya menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen secara diagonal.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan regresi kuadrat terkecil (*ordinary least squares*) dengan metode pengujian satu sisi (*one tail test*) untuk melihat faktor-faktor investasi asing. Dari pendekatan regresi kuadrat terkecil biasa akan diperoleh parameter masing-masing variabel independen yang menunjukkan besarnya hubungan pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Untuk menguji setiap koefisien regresi yang diperoleh dengan bantuan analisis E-Views.

Koefisien ini merupakan estimasi faktor-faktor tersebut mempengaruhi investasi asing terhadap koefisien regresi tersebut dan kemudian dilakukan pengujian statistik, yaitu: uji t-statistik, uji F-statistik dan koefisien determinasi R^2 .

5.4 Pengujian Hipotesis

Setelah data terkumpul akan dikelompokkan sesuai dengan variabel-variabel, kemudian data tersebut diuji dengan pengujian hipotesis.

5.4.1 Uji t-statistik

Dalam menguji kebenaran hipotesis dari data sampel, statistika telah mengembangkan uji t. Uji t merupakan suatu prosedur yang mana hasil sampel dapat digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalahan

H_0 . Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data. Pengujian hipotesis ini menguji hubungan regresi secara parsial dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat atau dengan kata lain, uji ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya variabel-variabel independen pada tingkat signifikansi tertentu terhadap variabel dependen.

Hal yang penting dalam hipotesis penelitian yang menggunakan data sampel dengan menggunakan uji t adalah masalah pemilihan apakah menggunakan uji dua sisi atau uji satu sisi. Uji hipotesis dua sisi dipilih jika kita tidak punya dugaan yang kuat atau dasar teori yang kuat, dan sebaliknya kita memilih uji satu sisi jika peneliti mempunyai landasan teori atau dugaan yang kuat. Pada penelitian ini uji t sesuai dengan hipotesis penelitian, yaitu uji satu sisi (kanan) dan uji satu sisi (kiri).

- Adapun prosedur uji t adalah sebagai berikut:

- a. Jika memakai uji satu sisi kanan:

$$H_0 : \beta_i \leq 0$$

$H_a : \beta_i > 0$, (variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen)

- b. Jika memakai uji satu sisi kiri:

$$H_0 : \beta_i \leq 0$$

$H_a : \beta_i < 0$, (variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen)

di mana β_i , yaitu: $\beta_1, \beta_2, \beta_3$

- c. Mencari nilai t kritis (t-tabel) dari tabel distribusi t pada α dan df (*degree of freedom*) tertentu, biasanya besarnya $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$, sehingga didapat t-tabel untuk sisi kanan $t_\alpha : n-k$, dan untuk sisi kiri $-t_\alpha : n-k$.

di mana: $n =$ jumlah observasi

$k =$ banyaknya parameter estimasi

- d. Menghitung nilai t-statistik (t-hitung) yang dapat dicari dengan formula:

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Namun pada penelitian skripsi ini t-hitung telah diperoleh secara langsung dari hasil estimasi persamaan regresi dengan olah data menggunakan Eviews.

- e. Kriteria pengujian yaitu membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabelnya. Keputusan menolak atau menerima H_0 sebagai berikut:

- terima H_0 , apabila $t > -t_\alpha : n-k$ dan $t < t_\alpha : n-k$
- terima H_a , apabila $t < -t_\alpha : n-k$ dan $t > t_\alpha : n-k$

Jika menerima H_a berarti secara statistik variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen, dan sebaliknya jika menerima H_0 berarti variabel independen tidak signifikan dan tidak mempengaruhi variabel dependen.

- Dengan melihat nilai probabilitas distribusi t dapat diketahui besarnya α dari hasil estimasi persamaan regresi, di mana α adalah probabilitas menolak hipotesis yang benar, maka:
 - semakin kecil α , semakin besar menerima probabilitas yang benar
 - semakin besar α , semakin kecil menerima probabilitas yang benar

Dengan ketentuan nilai α paling besar sama dengan 10% masih bisa menerima hipotesis yang benar (H_a).

5.4.2 Uji F-statistik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen.

- Langkah-langkah uji F dapat dijelaskan sebagai berikut:

a Membuat hipotesis nol dan hipotesis alternatif:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ (variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen)

b. Mencari nilai F-tabel yang didasarkan pada besarnya α dan df untuk numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k) tertentu.

c. Mencari F-hitung:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Namun pada penelitian ini F-hitung telah diperoleh secara langsung dari hasil estimasi persamaan regresi dengan olah data menggunakan Eviews.

d. Membandingkan antara nilai F-hitung dengan nilai F-tabel.

Keputusan menolak atau menerima H_0 , sebagai berikut:

- jika F-hitung < F-tabel, maka terima H_0 atau menolak H_a
- jika F-hitung > F-tabel, maka terima H_a atau menolak H_0

Jika menerima H_a berarti secara statistik semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen, dan sebaliknya

jika menerima H_0 berarti secara statistik semua variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

- Dengan melihat nilai probabilitas distribusi F hasil regresi dapat diketahui besarnya α , di mana α adalah probabilitas menolak hipotesis yang benar. Semakin kecil α semakin besar menerima probabilitas yang benar, sebaliknya semakin besar α semakin kecil menerima probabilitas yang benar. Dengan ketentuan nilai α paling besar sama dengan 10% masih bisa menerima H_a .

5.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Merupakan besaran yang dipakai untuk mengukur kebaikan kesesuaian garis regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen X. Semakin besar nilai R^2 semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Sebaliknya, semakin kecil nilai R^2 berarti semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Informasi yang dapat diperoleh dari koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Di mana R^2 :

$$R^2 = \frac{\sum R^2 / (n - k)}{\sum R^2 / (k - 1)}$$

keterangan: k = jumlah parameter

n = jumlah observasi

Nilai koefisien determinasi (R^2) : $0 \leq R^2 \leq 1$

Apabila R^2 bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel yang dijelaskan. Semakin besar nilai R^2 menggambarkan semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi. Tingkat R^2 tinggi jika nilainya antara 0,4 sampai 0,6 untuk penelitian dibidang ilmu sosial.

5.5 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah model yang diteliti mengalami penyimpangan klasik atau tidak, sehingga pemeriksaan penyimpangan terhadap asumsi klasik ini perlu dilakukan. Asumsi klasik yang dipakai untuk membentuk model adalah uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

5.5.1 Multikolinearitas

Salah satu asumsi yang digunakan dalam metode OLS adalah tidak ada hubungan linear antara variabel independen. Adanya hubungan antara variabel independen dalam satu regresi disebut multikolinearitas. Hubungan linear antara variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linear yang sempurna dan hubungan linear yang kurang sempurna. Konsekuensinya terhadap estimator OLS jika terjadi hubungan antara variabel independen di dalam satu model yaitu estimator masih bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator* = tidak bias, linear dan mempunyai varian yang minimum). Namun, estimator mempunyai varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat.

Pada penelitian ini, pendeteksian multikolinearitas dengan menggunakan “uji koefisien korelasi” (r). Sebagai aturan main yang kasar (*rule of thumb*), jika koefisien korelasi cukup tinggi, misalnya: di atas 0,85, maka kita duga ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya, jika koefisien relatif rendah maka kita duga model tidak

mengandung unsur kolinearitas. Hubungan yang bersifat individual ini, misalnya: variabel X_1 dengan variabel X_2 , uji koefisien korelasinya sebagai berikut:

- Jika $r > 0,85$ (ada multikolinearitas)
- Jika $r < 0,85$ (tidak ada multikolinearitas)

Masalah ini sering timbul pada data runtut waktu, di mana korelasi antar variabel independen cukup tinggi. Korelasi yang tinggi ini terjadi karena data-data tersebut mempunyai tren yang sama, sehingga data akan naik turun secara bersamaan.

5.5.2 Heteroskedastisitas

Suatu asumsi kritis dari model regresi linear klasik adalah bahwa gangguan semuanya mempunyai varian yang sama, jika asumsi ini tidak terpenuhi akan terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain salah satu penyimpangan dalam asumsi klasik, di mana kondisi tertentu (*disturbance*) mengandung varian yang tidak konstan. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *white heteroskedastisitas no cross terms*, di mana dalam uji ini probabilitasnya $< 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya jika probabilitasnya $> 0,05$ maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

5.5.3 Autokorelasi

Autokorelasi adalah gejala adanya korelasi (hubungan) antara residual satu observasi dengan observasi yang lain yang berlainan

waktu. Salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain. Data runtut waktu diduga sering kali mengandung unsur autokorelasi, sedangkan data antar tempat jarang ditemui adanya unsur autokorelasi. Sama halnya dengan penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, dalam autokorelasi estimator OLS tidak menghasilkan estimator BLUE, tetapi hanya LUE. Konsekuensinya adalah jika varian tidak minimum maka menyebabkan perhitungan standar eror metode OLS tidak bias dipercaya kebenarannya, sehingga membawa dampak pada *interval* estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi.

Untuk mengetahui apakah suatu model regresi mengalami gejala autokorelasi atau tidak, pada penelitian ini menggunakan “uji *Lagrange Multiple*” dari Breusch-Godfrey, di mana jika hasil ujinya terlihat bahwa probabilitas $< 0,05$ maka terdapat autokorelasi dan sebaliknya jika dalam uji terlihat bahwa probabilitas $> 0,05$ maka tidak terdapat autokorelasi. Pengujian Breusch-Godfrey (uji LM) ini dilakukan karena melihat adanya kelemahan uji Durbin-Watson (uji DW), di mana residual hanya dipengaruhi oleh residual sebelumnya dan juga pada uji DW tidak bisa memasukkan variabel bebas yang bersifat random (stokastik), seperti memasukkan variabel kelambanan (*Lag*) dari variabel terikat sebagai variabel independen dengan model.

Bab VI

ANALISIS dan PEMBAHASAN

6.1 Deskripsi Data

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Indikator Ekonomi, maupun data-data lain yang mendukung penelitian ini. Adapun data yang digunakan adalah:

1. Investasi asing (Y): Data yang digunakan adalah data proyek-proyek penanaman modal luar negeri yang disetujui oleh pemerintah, yang diperoleh dari buku "Statistik Indonesia" dalam berbagai tahun edisi (1987-2003) terbitan BPS. Variabel ini dinyatakan dalam (US\$ juta).
2. Tingkat suku bunga deposito Rp bank pemerintah per 12 bulan (X_1): Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data suku bunga deposito berjangka rupiah bank persero dengan jangka waktu 12 bulan, yang diperoleh dari buku "Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia" dalam berbagai tahun edisi (1987-2003), terbitan bank Indonesia yang dipublikasikan oleh BPS. Variabel ini dinyatakan dalam (persen)
3. Inflasi (X_2): Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laju inflasi Indonesia, yang diperoleh dari buku "Indikator Ekonomi" dalam berbagai tahun edisi (1987-2003), terbitan BPS. Variabel ini dinyatakan dalam (persen).

4. Ekspor (X_3): Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perkembangan nilai ekspor Indonesia, yang diperoleh dari buku "Statistik Indonesia" dalam berbagai tahun edisi (1987-2003), terbitan BPS. Variabel ini dinyatakan dalam satuan (US\$ juta).
5. Nilai tukar (X_4): Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perkembangan nilai ekspor Indonesia, yang diperoleh dari buku "Statistik Indonesia" dalam berbagai tahun edisi (1987-2003), terbitan BPS. Variabel ini dinyatakan dalam satuan (US\$/Rp).

Tabel 6.1
Data Yang Digunakan Untuk Estimasi Regresi

Tahun	(Y) (US\$ million)	(X_1) (persen)	(X_2) (persen)	(X_3) (US\$ million)	(X_4) (US\$/Rp)
1987	1239,7	16,99	8,90	17135,6	1652
1988	4425,9	17,76	5,47	19218,5	1805
1989	4718,8	18,12	5,97	22158,9	1901
1990	8751,0	18,12	9,53	25675,3	1901
1991	8778,2	20,96	9,52	29142,4	1192
1992	10313,2	20,90	4,94	33967,0	2062
1993	8144,2	15,73	9,80	36823,0	2110
1994	27353,3	12,13	9,24	40053,4	2200
1995	39944,7	13,94	8,64	45418,8	2308
1996	29928,5	16,03	6,47	49814,8	2383
1997	33832,5	15,55	11,05	53443,5	4650
1998	13563,1	22,24	77,63	48847,6	8025
1999	10890,6	27,90	2,01	48665,5	7100
2000	16075,6	16,90	9,35	62124,0	9595
2001	15056,3	14,64	12,55	56320,9	10400
2002	9795,4	15,67	10,03	57002,3	8940
2003	13596,4	10,55	6,7	61058,2	9500

Sumber: BPS dan Bank Indonesia, tahun 1987-2003

6.2 Hasil Estimasi

Hasil perhitungan dengan pengolahan data menggunakan aplikasi Eviews dengan alat bantu komputer. Secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Adapun hasil regresi yang telah diolah dalam bentuk persamaan linear adalah:

$$Y = -5295,903 - 425,1624 X_1 + 98,02417 X_2 + 1,067103 X_3 - 3,900741 X_4 + E$$

Tabel 6.2
Hasil Perhitungan Regresi dengan Komputer

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-5295.903	10152.12	-0.521655	0.6114
X ₁	-425.1624	412.6605	-1.030296	0.3232
X ₂	98.02417	97.99716	1.000276	0.3369
X ₃	1.067103	0.191679	5.567146	0.0001
X ₄	-3.900741	0.824450	-4.731322	0.0005
R ²	0.764428			
Adjusted R ²	0.685904			
D-W Statistik	1.877673			
F-statistik	9.734970			

Sumber: Data diolah

Keterangan:

- Y : investasi asing (US\$ juta)
- X₁ : tingkat suku bunga deposito berjangka Rp (%)
- X₂ : inflasi (%)
- X₃ : ekspor (US\$ juta)
- X₄ : nilai tukar US\$ terhadap Rp (US\$/Rp)

6.3 Pengujian Hipotesis

6.3.1 Uji t-statistik

Dari hasil regresi linear berganda di atas diperoleh data sebagai berikut:

- t-Statistik tingkat suku bunga deposito berjangka Rp (X_1) = -1,030296, probabilitas = 0,3232 dan koefisien = -425,1624.
- t-Statistik inflasi (X_2) = 1,000276, probabilitas = 0,3369, dan koefisien = 98,02417.
- t-Statistik ekspor (X_3) = 5,567146, probabilitas = 0,0001, dan koefisien = 1,067103.
- t-Statistik nilai tukar (X_4) = -4,731322, probabilitas = 0,0005, dan koefisien = -3,900741.

Dari hasil interpretasi di atas menunjukkan bahwa tingkat suku bunga deposito berjangka Rp dan laju inflasi tidak signifikan karena memiliki probabilitas $> 0,05$ pada tingkat $\alpha = 5\%$. Sedangkan variabel ekspor dan nilai tukar signifikan dengan nilai probabilitas $< 0,05$ pada tingkat $\alpha = 5\%$. Ketiga variabel penjelas yaitu tingkat suku bunga deposito berjangka Rp bank pemerintah per 12 bulan, inflasi dan ekspor mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh terhadap investasi asing. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien ketiga variabel tersebut yang bernilai positif. Variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap investasi asing yang ditandai dengan nilai koefisiennya yang bernilai negatif.

6.3.2 Uji F-statistik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan secara bersama-sama (serempak) mempengaruhi variabel dependennya secara signifikan atau tidak. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa F-statistik (F-hitung) sebesar 9,734970 dengan probabilitas sebesar 0,000955 di mana terlihat bahwa probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, yaitu $0,000955 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap investasi asing.

6.3.3 Koefisien Determinasi (R-Square)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur persentase total variasi investasi yang dijelaskan oleh model regresi yang digunakan. Dari perhitungan komputer diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,764428. Hal ini menunjukkan bahwa variasi investasi asing dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variasi variabel-variabel independen (tingkat suku bunga deposito berjangka Rp, inflasi, ekspor dan nilai tukar) sebesar 76,44% dan ~~23,56%~~ dipengaruhi oleh variasi variabel ~~lain di luar dari model regresi penelitian ini.~~

6.4 Pengujian Asumsi Klasik

6.4.1 Multikolinearitas

Uji ini pada dasarnya digunakan untuk menguji apakah ada hubungan linear di antara variabel-variabel bebas dalam model regresi.

Salah satu pendeteksian pengujian ini yaitu dengan menggunakan uji koefisien korelasi (r), yaitu hubungan yang bersifat individual, misalnya korelasi antara variabel X_1 dengan variabel X_2 , korelasi antara variabel X_1 dengan X_3 dan seterusnya kemudian diperoleh besarnya r . Dengan ketentuan, jika $r > 0,85$ maka ada multikolinearitas dan jika $r < 0,85$ tidak ada multikolinearitas. Dari hasil uji koefisien korelasi dalam penelitian ini diperoleh :

Tabel 6.3
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	X_1	X_2	X_3	X_4
X_1	1.000000	0.225991	-0.233306	-0.061423
X_2	0.225991	1.000000	0.156057	0.280404
X_3	-0.233306	0.156057	1.000000	0.819157
X_4	-0.061423	0.280404	0.819157	1.000000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa ke semua uji r tiap-tiap variabel independen menghasilkan $r < 0,85$. Dengan demikian model regresi ini bebas dari multikolinearitas. Kesimpulannya adalah model regresi dengan metode OLS ini dinyatakan sehat dan memenuhi asumsi klasik.

6.4.2 Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *white heteroskedastisitas no cross terms* di mana dalam uji ini jika probabilitasnya $< 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas dan

sebaliknya, jika probabilitasnya $> 0,05$ maka tidak terdapat heteroskedastisitas yang hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6.4
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity test:				
F-statistik	0.552784		Probability	0.790155
Obs*R-Squared	6.051925		Probability	0.641415
Dependen Variabel: RESID^2				
Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-1.42E+08	3.22E+08	-0.442068	0.6701
X ₁	-980684.3	27975141	-0.035056	0.9729
X ₂ ²	-69189.04	796837.5	-0.086830	0.9329
X ₂	2086715.	9177314.	0.227378	0.8258
X ₂ ²	-31395.29	106767.7	-0.294052	0.7762
X ₃	10585.08	8395.946	1.260737	0.2429
X ₃ ²	-0.139829	0.125402	-1.115049	0.2972
X ₄	10140.57	41892.54	0.242062	0.8148
X ₄ ²	-0.607804	3.050835	-0.199226	0.8471
R ²	0.355996			

Sumber: Data diolah

Berdasarkan uji dengan *white heteroskedastisitas no cross terms* di atas menunjukkan tidak ada penyakit asumsi klasik (heteroskedastisitas) karena probabilitasnya $> 0,05$ yang berarti model regresi ini sehat atau bebas dari heteroskedastisitas.

6.4.3 Autokorelasi

Asumsi ini terjadi apabila ada kesalahan pengganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Pada penelitian ini, pengujian terdapat atau tidaknya autokorelasi dengan uji LM oleh Breusch-Godfrey (*Lagrange Multiplier Test*). Dalam pengujian Autokorelasi dengan menggunakan Uji Serial LM *test*, di mana jika hasil ujinya terlihat bahwa Probabilitas

< 0,05 maka terdapat Autokorelasi dan sebaliknya jika dalam uji terlihat bahwa Probabilitas > 0,05 maka tidak terdapat Autokorelasi.

Tabel 6.5
Hasil Pengujian Autokorelasi dengan Lag 2

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistik	0.016243		Probabilitas	0.983914
Obs*R-Squared	0.055048		Probabilitas	0.972851
Dependen Variabel: RESIDUAL				
Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-60.75390	11800.59	-0.005148	0.9960
X₁	7.935030	488.4047	0.016247	0.9874
X₂	-7.537737	115.1435	-0.065464	0.9491
X₃	-0.003504	0.211139	-0.016596	0.9871
X₄	0.040996	0.935545	0.043820	0.9659
RESID(-1)	0.030549	0.352819	0.086587	0.9327
RESID(-2)	-0.057615	0.385511	-0.149451	0.8842
R²	0.003238			

Sumber: Data diolah

Berdasarkan uji serial LM test dengan lags 2 di atas diketahui probabilitasnya lebih besar dari 0.05, hal ini berarti bahwa model ini dinyatakan sehat atau bebas dari autokorelasi dan memenuhi asumsi klasik.

6.5 Interpretasi Hasil

Dari hasil perhitungan dapat dilihat besarnya koefisien regresi variabel tingkat suku bunga deposito berjangka Rp bank pemerintah per 12 bulan

sebesar $-425,1624$ dengan probabilitas sebesar $0,3232$. Ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis, karena tingkat suku bunga deposito berjangka tidak signifikan pada tingkat signifikan 5% . Hal ini disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi investasi asing selain tingkat suku bunga deposito berjangka Rp bank pemerintah per 12 bulan, seperti keadaan masa kini, ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa depan, perkembangan teknologi dan luas atau terbatasnya kesempatan untuk melakukan investasi. Walaupun tingkat bunga adalah tinggi, para pengusaha akan melakukan banyak investasi. Sebaliknya, walaupun tingkat bunga rendah, investasi tidak akan banyak berubah apabila faktor-faktor lain tidak menggalakkan perkembangan investasi.

Dari hasil perhitungan dapat dilihat besarnya koefisien regresi variabel inflasi sebesar $98,02417$ dengan probabilitas sebesar $0,3369$. Ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis, karena inflasi tidak signifikan pada tingkat signifikan 5% . Hal ini disebabkan karena inflasi yang terjadi tidak secepatnya diikuti oleh kenaikan upah pekerja, hal ini menyebabkan keuntungan pada perusahaan akan bertambah. Pertambahan keuntungan akan menggalakkan investasi di masa mendatang dan ini mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil perhitungan dapat dilihat besarnya koefisien regresi variabel ekspor sebesar $1,067103$ dengan probabilitas sebesar $0,0001$. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya.

Dari hasil perhitungan dapat dilihat besarnya koefisien regresi variabel nilai tukar sebesar $-3,900741$ dengan probabilitas sebesar $0,0005$. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis.

Dari hasil regresi linear berganda dengan metode OLS terhadap investasi asing diperoleh nilai koefisien Dterminasi (R^2) sebesar 0,764428. Hal ini menunjukkan bahwa 76,44% variasi variabel dependen oleh variasi variabel-variabel independen.

Dari pengujian-pengujian yang dilakukan, ternyata hasil estimasi tidak menyimpang atau tidak melanggar asumsi klasik seperti multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

6.6 Interpretasi Ekonomi

Hasil analisis dari persamaan regresi adalah :

$$Y = -5295,903 - 425,1624 X_1 + 98,02417 X_2 + 1,067103 X_3 - 3,900741 X_4 + E$$

sehingga hasil estimasi bisa langsung diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengujian parameter β_0

Dari hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa ternyata hubungan yang terjadi antara konstanta dengan investasi asing adalah negatif. Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien dari konstanta, yaitu sebesar -5295,903. Dengan demikian berarti, jika seluruh variabel independen sama dengan nol maka variabel dependen akan turun sebesar US\$ 5295,903 juta.

2. Pengujian parameter β_3

Tanda parameter untuk ekspor (X_3) adalah 1,067103 (positif), berarti ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap insvestasi asing. Artinya, setiap ada kenaikan ekspor US\$ 1 juta akan menaikkan investasi

asing sebesar US\$ 1,067103 juta dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*).

3. Pengujian parameter β_4

Tanda parameter untuk nilai tukar (X_4) adalah $-3,900741$ (negatif), berarti nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing. Artinya, setiap ada kenaikan nilai tukar sebesar 1% akan menurunkan investasi asing sebesar US\$ 3,900741 juta dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*).



Bab VII

SIMPULAN dan IMPLIKASI

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dan bertolak belakang dari permasalahan penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel tingkat suku bunga deposito berjangka Rp bank pemerintah per 12 bulan tidak signifikan terhadap investasi asing yang berarti berlawanan dengan hipotesis. Hal ini didasarkan pada pandangan Keynes yang mengatakan bahwa investasi tergantung kepada banyak faktor termasuk tingkat bunga. Di samping investasi ditentukan pula kepada keadaan masa kini, ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa depan, perkembangan teknologi dan luas atau terbatasnya kesempatan untuk melakukan investasi. Walaupun tingkat bunga adalah tinggi, para pengusaha akan melakukan banyak investasi. Sebaliknya, walaupun tingkat bunga rendah, investasi tidak akan banyak berubah apabila faktor-faktor lain tidak menggalakkan perkembangan investasi.
2. Variabel inflasi tidak signifikan terhadap investasi asing yang berarti berlawanan dengan hipotesis. Hal ini terjadi apabila kenaikan harga tersebut tidak secepatnya diikuti oleh kenaikan upah pekerja, maka keuntungan akan

bertambah. Pertambahan keuntungan akan menggalakkan investasi di masa mendatang dan ini mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

3. Variabel ekspor menunjukkan signifikansi dan berpengaruh positif terhadap investasi asing. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan sebelumnya telah terbukti. Indikasi ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai ekspor maka akan menaikkan nilai investasi asing.
4. Variabel nilai tukar menunjukkan signifikansi dan berpengaruh yang bersifat negatif (hubungan berkebalikan) terhadap investasi asing. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan sebelumnya telah terbukti. Indikasi ini menandakan bahwa jika mata uang rupiah mengalami apresiasi terhadap dolar maka dampaknya nilai investasi asing akan turun.
5. Variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dari hasil estimasi dapat diketahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap investasi asing dengan urutan dari variabel sangat berpengaruh hingga variabel yang pengaruhnya sedikit adalah ekspor, nilai tukar, tingkat suku bunga deposito berjangka Rp bank pemerintah per 12 bulan dan Inflasi.
6. Pengujian terhadap koefisien determinasi (R^2) menghasilkan nilai sebesar 76,44%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik variasi dari variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 76,44%.
7. Pengujian pelanggaran asumsi klasik yang dilakukan ternyata dalam persamaan tersebut tidak terdapat multikolinieritas, autokorelasi dan

heteroskedasitas sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari pelanggaran asumsi klasik.

7.2 Implikasi

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Pemerintah hendaknya menjaga stabilitas tingkat suku bunga deposito berjangka Rp bank pemerintah, inflasi, ekspor dan nilai tukar yang dapat mempengaruhi iklim perekonomian yang sehat sehingga dapat menarik para investor asing.
2. Berbagai upaya terus dilakukan pemerintah untuk mendorong masuknya investasi asing antara lain dengan mengeluarkan berbagai peraturan perundang-undangan serta kebijakan-kebijakan di samping kemudahan lain berupa penciptaan iklim investasi yang kondusif bagi para investor asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Deni Nurdin (2001), *Peranan Bantuan Luar Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap PDB Indonesia (1983-1999)*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Arief, Sritua (1996), *Teori Mikro dan Makro Lanjutan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, *Indikator Ekonomi*, dalam berbagai edisi.
- _____, *Statistik Indonesia*, dalam berbagai edisi.
- Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, dalam berbagai edisi.
- Boediono (1992), *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta.
- Hakim, Abdul (2002), *Ekonomi Pembangunan*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Kustitunto, Bambang dan Istikomah (1999), "Peranan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi", *JEBI*, Volume 14, No. 2, Yogyakarta.
- Mankiw, Gregory N. (terj.) (2003), *Teori Makro Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Mulyadi, Julius A. (1990), *Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta.
- Nazir, Moh. (1988), *Metode Penelitian*, Edisi Ketiga, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nopirin (1988), *Ekonomi Moneter*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Prakosa, Kesit Bambang (2003), "Analisis Pengaruh Kebijakan Tax Holiday Terhadap Perkembangan Penanaman Modal Asing Di Indonesia (tahun 1970-1999)", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 8, No. 1, 19 - 37.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus (terj.) (1993), *Ekonomi I*, Edisi Kedua belas, Erlangga, Jakarta.
- Sukirno, Sadono (1981), *Ekonomi Pembangunan*, Borta Gorat, Medan.
- _____, (1994), *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Suryawati (2000), "Peranan Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara Asia Timur", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 5, No. 2, 101 – 110.
- Todaro, Michael P. (terj.) (2000), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta.
- The World Bank (1994) *World Development Report 199/1995: Knowledge for Development*, Washington, D.C., dari <http://www.worldbank.org/wdr/previous.html>.
- Umar, Husein (1999), *Metodologi Penelitian: aplikasi dalam pemasaran*, Gramedia, Jakarta.
- Widarjono, Agus (1996), "Ketidakstabilan Ekspor dan Ekonomi Indonesia: 1975-1994", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 8, 17 – 25.
- Wijaya, Faried (1997), *Ekonomika Makro*, Edisi ketiga, BPFE, Jakarta.





LAMPIRAN I

Data Observasi

obs	Y	X1	X2	X3	X4
1987	1239,7	16,99	8,90	17135,6	1652
1988	4425,9	17,76	5,47	19218,5	1805
1989	4718,8	18,12	5,97	22158,9	1901
1990	8751,0	18,12	9,53	25675,3	1901
1991	8778,2	20,96	9,52	29142,4	1192
1992	10313,2	20,90	4,94	33967,0	2062
1993	8144,2	15,73	9,80	36823,0	2110
1994	27353,3	12,13	9,24	40053,4	2200
1995	39944,7	13,94	8,64	45418,8	2308
1996	29928,5	16,03	6,47	49814,8	2383
1997	33832,5	15,55	11,05	53443,5	4650
1998	13563,1	22,24	77,63	48847,6	8025
1999	10890,6	27,90	2,01	48665,5	7100
2000	16075,6	16,90	9,35	62124,0	9595
2001	15056,3	14,64	12,55	56320,9	10400
2002	9795,4	15,67	10,03	57002,3	8940
2003	13596,4	10,55	6,7	61058,2	9500

Keterangan:

Y : investasi asing (US\$ juta)

X₁ : tingkat suku bunga deposito berjangka Rp bank pemerintah per 12 bulan(%)

X₂ : inflasi (%)

X₃ : ekspor (US\$ juta)

X₄ : nilai tukar US\$ terhadap Rp (US\$/Rp)

LAMPIRAN II

Hasil Estimasi Persamaan Regresi Linear

























Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 02/28/06 Time: 20:24				
Sample: 1987 2003				
Included observations: 17				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5295.903	10152.12	-0.521655	0.6114
X1	-425.1624	412.6605	-1.030296	0.3232
X2	98.02417	97.99716	1.000276	0.3369
X3	1.067103	0.191679	5.567146	0.0001
X4	-3.900741	0.824450	-4.731322	0.0005
R-squared	0.764428	Mean dependent var	15082.79	
Adjusted R-squared	0.685904	S.D. dependent var	11053.87	
S.E. of regression	6195.057	Akaike info criterion	20.54082	
Sum squared resid	4.61E+08	Schwarz criterion	20.78588	
Log likelihood	-169.5970	F-statistic	9.734970	
Durbin-Watson stat	1.877673	Prob(F-statistic)	0.000955	

LAMPIRAN III
CORRELOGRAM OF RESIDUALS

Date: 02/28/06 Time: 21:00

Sample: 1987 2003

Included observations: 17

















Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob	
		1	0.029	0.029	0.0165	0.898
		2	-0.041	-0.042	0.0528	0.974
		3	-0.152	-0.150	0.5826	0.900
		4	-0.165	-0.163	1.2618	0.868
		5	-0.197	-0.216	2.3047	0.806
		6	-0.048	-0.101	2.3722	0.882
		7	0.030	-0.057	2.4009	0.934
		8	-0.313	-0.468	5.9139	0.657
		9	0.102	-0.074	6.3368	0.706
		10	0.148	-0.029	7.3437	0.693
		11	0.132	-0.089	8.2811	0.688
		12	0.053	-0.125	8.4615	0.748

LAMPIRAN IV
CORRELOGRAM OF RESIDUALS SQUARED

Date: 02/28/06 Time: 21:01

Sample: 1987 2003

Included observations: 17

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob
		1 -0.187	-0.187	0.7054	0.401
		2 0.506	0.489	6.2287	0.044
		3 -0.294	-0.210	8.2267	0.042
		4 -0.080	-0.505	8.3873	0.078
		5 -0.332	-0.234	11.360	0.045
		6 -0.181	0.024	12.318	0.055
		7 -0.128	0.027	12.845	0.076
		8 -0.007	-0.094	12.847	0.117
		9 0.061	-0.151	12.996	0.163
		10 0.057	-0.172	13.144	0.216
		11 0.054	-0.132	13.299	0.274
		12 0.023	-0.024	13.332	0.345

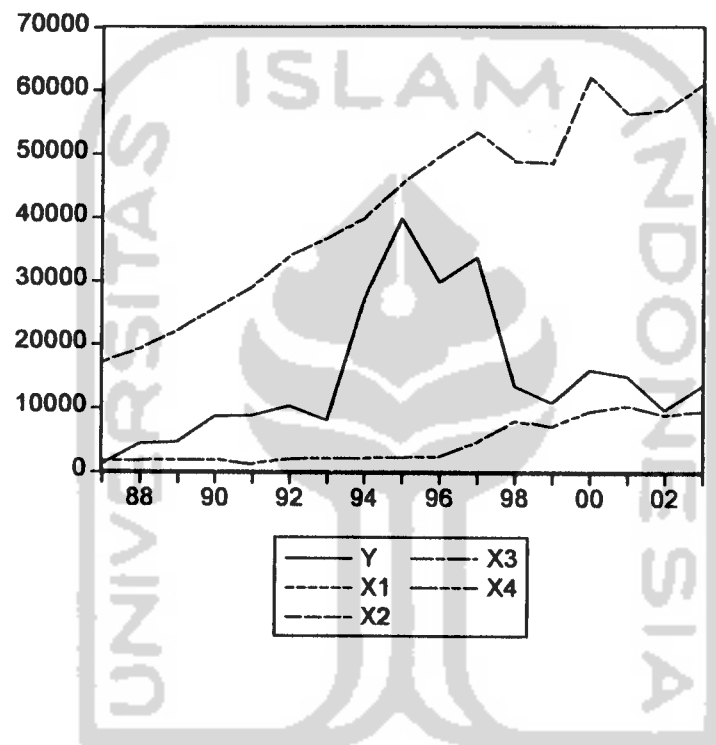
LAMPIRAN V

ACTUAL, FITTED, and RESIDUAL TABLE

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1987	1239.70	194.423	1045.28	
1988	4425.90	1156.68	3269.22	
1989	4718.80	3815.87	902.929	
1990	8751.00	7917.20	833.803	
1991	8778.20	13174.1	-4395.93	
1992	10313.2	14505.4	-4192.19	
1993	8144.20	20040.3	-11896.1	
1994	27353.3	24612.1	2741.22	
1995	39944.7	29087.9	10856.8	
1996	29928.5	32385.0	-2456.50	
1997	33832.5	28067.2	5765.26	
1998	13563.1	13680.1	-116.960	
1999	10890.6	7274.92	3615.68	
2000	16075.6	17300.5	-1224.86	
2001	15056.3	9242.40	5813.90	
2002	9795.40	14979.7	-5184.27	
2003	13596.4	18973.7	-5377.32	

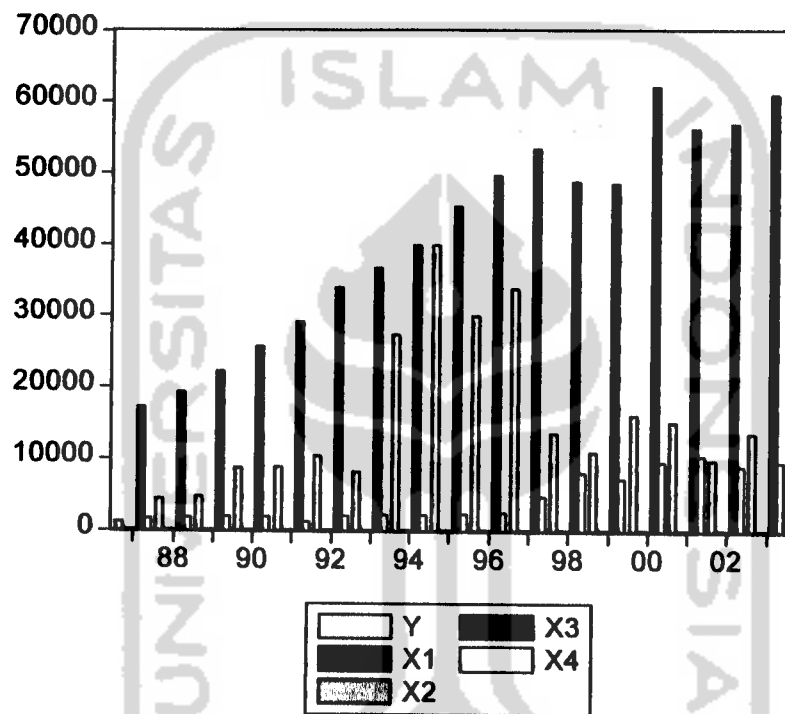
LAMPIRAN VI

GRAPH LINE

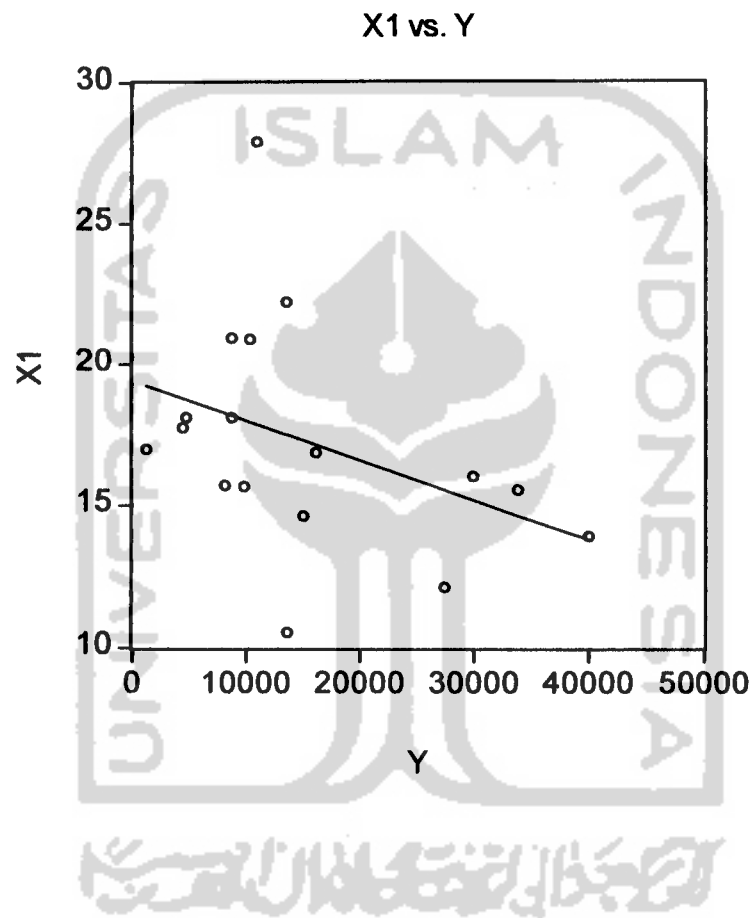


LAMPIRAN VII

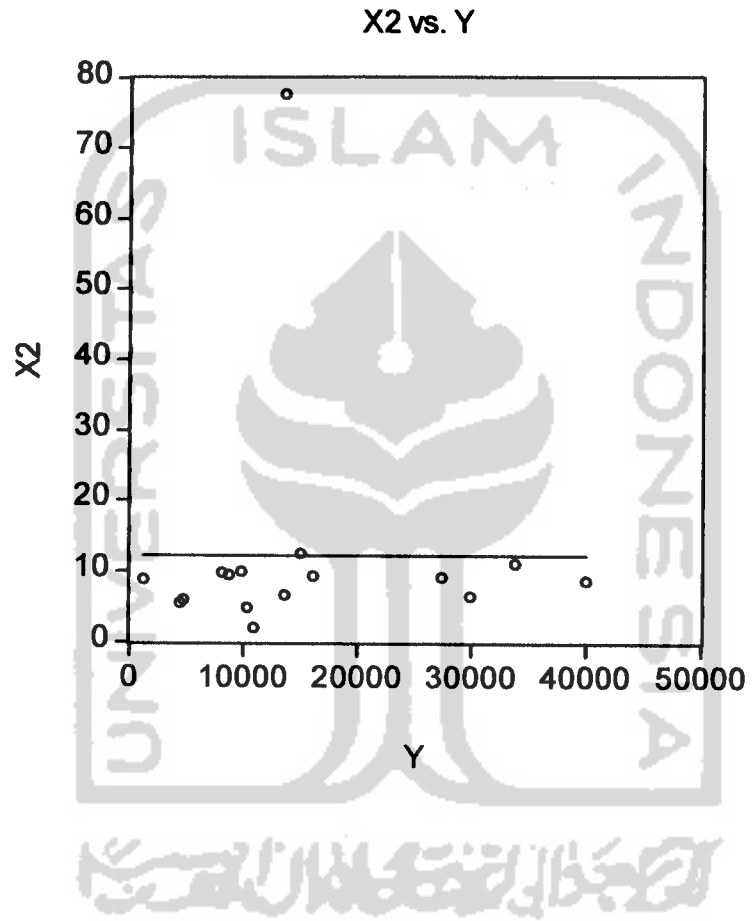
GRAPH BAR



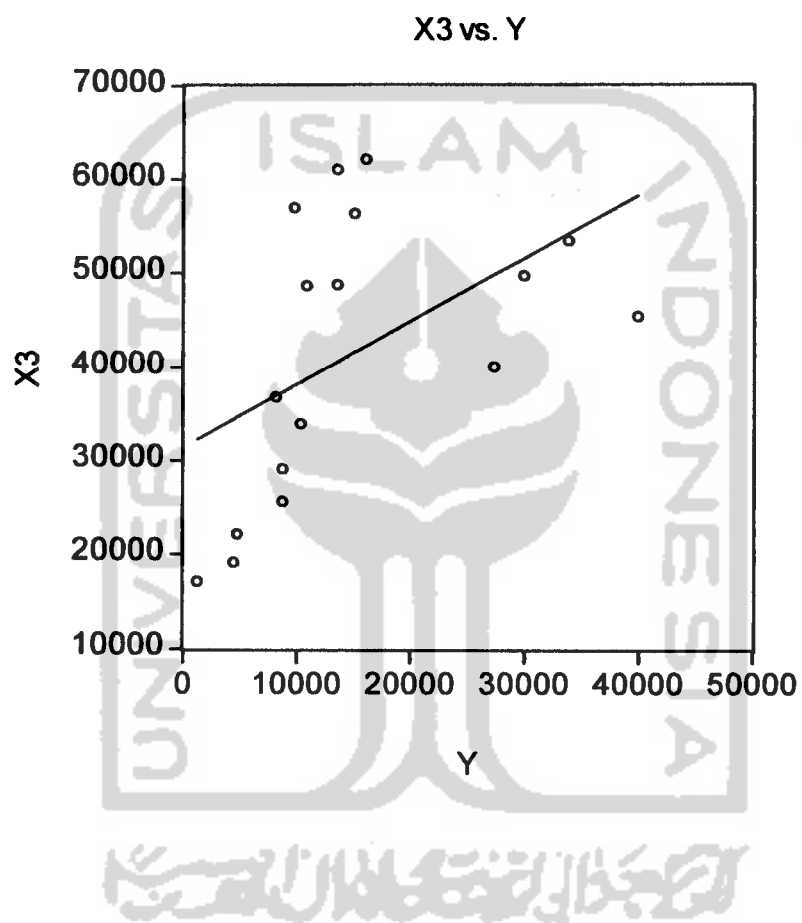
LAMPIRAN VIII



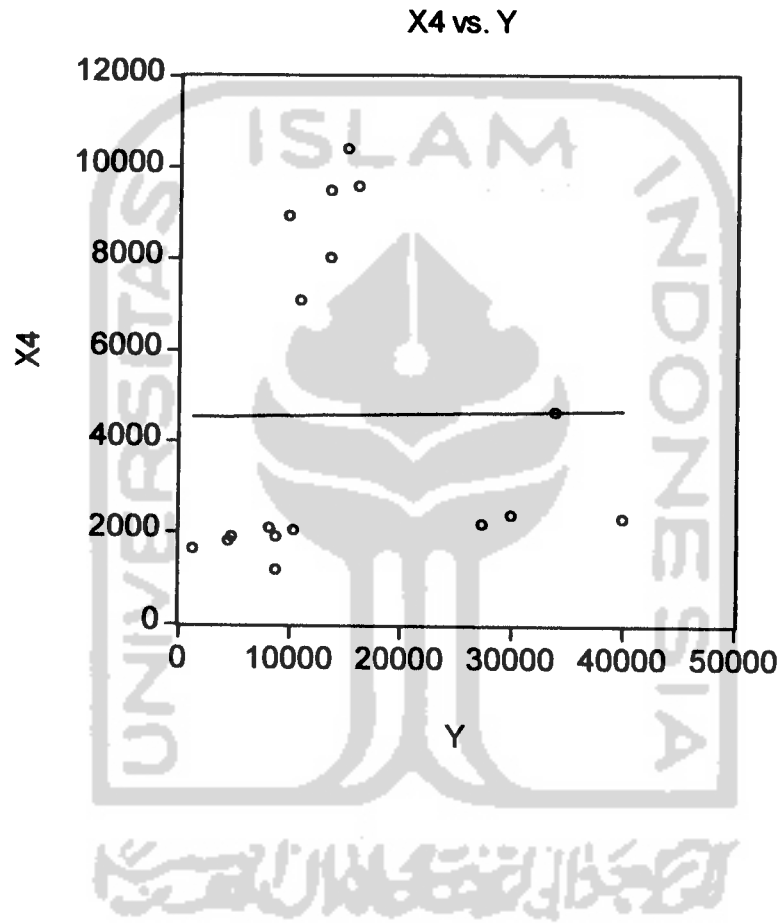
LAMPIRAN IX



LAMPIRAN X



LAMPIRAN XI



LAMPIRAN XII
UJI CORRELATION MATRIX

1.000000	0.225991	-0.233306	-0.061423
0.225991	1.000000	0.156057	0.280404
-0.233306	0.156057	1.000000	0.819157
-0.061423	0.280404	0.819157	1.000000



LAMPIRAN XIII

UJI WHITE HETEROSKEDASTISITAS (NO CROSS TERMS)

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	0.552784	Probability	0.790155	
Obs*R-squared	6.051925	Probability	0.641415	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 02/28/06 Time: 21:08				
Sample: 1987 2003				
Included observations: 17				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.42E+08	3.22E+08	-0.442068	0.6701
X1	-980684.3	27975141	-0.035056	0.9729
X1^2	-69189.04	796837.5	-0.086830	0.9329
X2	2086715.	9177314.	0.227378	0.8258
X2^2	-31395.29	106767.7	-0.294052	0.7762
X3	10585.08	8395.946	1.260737	0.2429
X3^2	-0.139829	0.125402	-1.115049	0.2972
X4	10140.57	41892.54	0.242062	0.8148
X4^2	-0.607804	3.050835	-0.199226	0.8471
R-squared	0.355996	Mean dependent var	27090870	
Adjusted R-squared	-0.288009	S.D. dependent var	40554469	
S.E. of regression	46025460	Akaike info criterion	38.43234	
Sum squared resid	1.69E+16	Schwarz criterion	38.87345	
Log likelihood	-317.6749	F-statistic	0.552784	
Durbin-Watson stat	3.295318	Prob(F-statistic)	0.790155	

LAMPIRAN XIV

UJI AUTOKORELASI dengan LAGS 2

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.016243	Probability	0.983914	
Obs*R-squared	0.055048	Probability	0.972851	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 02/28/06 Time: 21:09				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-60.75390	11800.59	-0.005148	0.9960
X1	7.935030	488.4047	0.016247	0.9874
X2	-7.537737	115.1435	-0.065464	0.9491
X3	-0.003504	0.211139	-0.016596	0.9871
X4	0.040996	0.935545	0.043820	0.9659
RESID(-1)	0.030549	0.352819	0.086587	0.9327
RESID(-2)	-0.057615	0.385511	-0.149451	0.8842
R-squared	0.003238	Mean dependent var	5.03E-12	
Adjusted R-squared	-0.594819	S.D. dependent var	5365.077	
S.E. of regression	6775.349	Akaike info criterion	20.77287	
Sum squared resid	4.59E+08	Schwarz criterion	21.11596	
Log likelihood	-169.5694	F-statistic	0.005414	
Durbin-Watson stat	1.943340	Prob(F-statistic)	0.999999	

LAMPIRAN XV

UJI RAMSEY

Ramsey RESET Test:				
F-statistic	2.044301	Probability	0.180161	
Log likelihood ratio	5.827277	Probability	0.054278	
Test Equation:				
Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 02/28/06 Time: 21:10				
Sample: 1987 2003				
Included observations: 17				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1900.981	11177.68	0.170069	0.8683
X1	189.8885	1000.860	0.189725	0.8533
X2	2.772903	180.9608	0.015323	0.9881
X3	-0.154381	1.638542	-0.094219	0.9268
X4	1.045205	6.220337	0.168030	0.8699
FITTED^2	3.64E-05	0.000118	0.308906	0.7637
FITTED^3	2.07E-12	2.38E-09	0.000871	0.9993
R-squared	0.832793	Mean dependent var	15082.79	
Adjusted R-squared	0.732468	S.D. dependent var	11053.87	
S.E. of regression	5717.445	Akaike info criterion	20.43333	
Sum squared resid	3.27E+08	Schwarz criterion	20.77642	
Log likelihood	-166.6833	F-statistic	8.300996	
Durbin-Watson stat	2.571477	Prob(F-statistic)	0.002035	